INTERNALISASI NILAI EKOTEOLOGI MELALUI PENDEKATAN *DEEP LEARNING (MINDFUL, MEANINGFUL, JOYFUL)* PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDIYAH NEGERI 1 JEMBRANA

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Yusron

NIM: 222101010005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

2026

INTERNALISASI NILAI EKOTEOLOGI MELALUI PENDEKATAN *DEEP LEARNING (MINDFUL, MEANINGFUL, JOYFUL)* PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDIYAH NEGERI 1 JEMBRANA

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Ahmad Yusron
NIM. 222101010005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

2026

INTERNALISASI NILAI EKOTEOLOGI MELALUI PENDEKATAN *DEEP LEARNING (MINDFUL, MEANINGFUL, JOYFUL)* PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDIYAH NEGERI 1 JEMBRANA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Ahmad Yusron
NIM. 222101010005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DiSetujui Pembimbing:



Prof. Dr. M. KHUSNA AMAL, S.Ag, M.Si
NIP. 197212081998031001

INTERNALISASI NILAI EKOTEOLOGI MELALUI PENDEKATAN *DEEP LEARNING (MINDFUL, MEANINGFUL, JOYFUL)* PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDIYAH NEGERI 1 JEMBRANA

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Senin
Tanggal: 22 Juni 2026

Tim Penguji:

Ketua	Sekretaris
DINAR MAFTUKH FAJAR, M.P.Fis.	RISMA NURLIM, M.Sc.
NIP. 199109282018011001	NIP. 199002272020122007

Anggota:

1. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.. ( )
2. Prof. Dr. M. KHUSNA AMAL, S.Ag., MSi ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Abdul Muis, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ۝٥٦ (الاعراف)

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Al-Qur'an, Surah Al-A'raf (7): 56, Kementerian Agama Republik Indonesia.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrohiim, puji syukur kehadirat Allah SWT saya panjatkan atas terselesaikannya skripsi ini dengan baik dan lancar. Tak lupa juga sholawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Perjuangan penulis hingga titik ini, tidak terlepas dari orang orang hebat yang selalu menjadi penyemangat serta alasan kuat sehingga penuis bisa bertahan sejauh ini. Oleh karena itu, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Sembah sujud dan rasa syukur yang mendalam saya persembahkan kepada Allah SWT, serta kepada kedua orang tua saya tercinta, Bapak Ahmad Sukur dan Ibu Marwanah Terima kasih atas segala doa malam yang kalian langitkan demi kelancaran putra kalian dalam menuntut ilmu. Tiada kata yang cukup untuk melukiskan besarnya rasa terima kasih atas kasih sayang dan bimbingan kalian. Ya Allah, muliakanlah kedua orang tua saya, berikanlah mereka kesehatan, kebahagiaan, dan umur yang berkah. Skripsi ini adalah langkah awal saya untuk berbakti dan membahagiakan kalian.
2. Karya ini juga kupersembahkan untuk saudaraku tercinta: Kakak Waliyul Ilmi dan Adik Della Sabria. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, mendengar keluh kesah, dan selalu memberikan semangat dengan cara kalian sendiri. Skripsi ini akhirnya selesai, terima kasih sudah selalu ada dan menjadi bagian penting dari perjalanan tumbuh dewasaku hingga meraih gelar ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Sembah sujud dan rasa hormat yang mendalam saya persembahkan kepada Keluarga Besar Pondok Pesantren Istiqomah. Khususnya kepada guru-guru kami, para kiai, nyai, ustaz, dan ustazah, yang telah memberikan bimbingan spiritual, limpahan ilmu yang berkah, serta doa-doa yang tulus selama saya menimba ilmu. Terima kasih atas segala kesabaran dalam mendidik dan membentuk karakter saya. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi amal jariyah yang mengalirkan kebaikan, serta wujud bakti saya sebagai santri yang akan selalu menjaga nama baik almamater pesantren tercinta.
4. Untuk sahabat, teman-teman seperjuangan, dan seluruh Alumni Pondok Pesantren Istiqomah. Terima kasih atas ukhuwah islamiyah yang begitu erat, gelak tawa, serta suka duka yang telah kita lewati bersama. Terima kasih telah menjadi keluarga kedua yang selalu ada, saling mengingatkan dalam kebaikan, dan saling mendoakan di setiap sujud. Jarak dan waktu mungkin membuat kita melangkah di jalan masing-masing, namun ikatan sebagai santri Istiqomah akan selalu ada. Skripsi ini dan gelar ini, sebagian di dalamnya ada doa dan semangat dari kalian.
5. Kepada kota Jember dan seluruh kisah kehidupan di dalamnya, tempat penulis menempuh perkuliahan di tanah perantauan. Kota yang bukan sekedar menjadi ruang singgah, melainkan yang sudah menjadi rumah dan tempat nyaman bagi penulis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Internalisasi Nilai Ekoteologi melalui Pendekatan *Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful)* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana" dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN KHAS Jember. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, bimbingan, serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M.CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan kepada peneliti.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang memberikan persetujuan pada skripsi ini.
3. Bapak Dr. Nuruddin, S.Pd, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jember yang telah memberikan arahan, bimbingan dan kemudahan dalam proses akademik.

4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sekaligus selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, arahan, dan dukungan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
5. Ibu Mudrikah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing, mengarahkan serta memberikan nasihat akademik sejak awal hingga saat ini.
6. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., MSi selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dengan penuh kesabaran dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keteladanan selama penulis menempuh masa perkuliahan
8. Kepala madrasah, guru, peserta didik dan seluruh keluarga besar Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana yang telah memberikan izin dan membantu pelaksanaan penelitian.
9. Seluruh sahabat dan teman-teman yang telah membantu serta memberikan motivasi kepada penulis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Penyusun
Jember, 29 mei 2026

Ahmad Yusron
NIM. 222101010005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Yusron. 2026. *Internalisasi Nilai Ekoteologi pada Pembelajaran Akidah Akhlak melalui Pendekatan Deep Learning di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN KHAS Jember.

Kata Kunci: *Akidah Akhlak, Deep Learning, Ekoteologi, Internalisasi Nilai, Madrasah Ibtidaiyah.*

Krisis lingkungan hidup yang terjadi secara global, nasional, maupun lokal di Kabupaten Jembrana menunjukkan bahwa kerusakan alam merupakan cerminan krisis moral dan spiritual manusia dalam memaknai tanggung jawabnya sebagai khalifah fil ardh. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi nilai ekoteologi melalui pendekatan Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful) pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Jembrana, mencakup tiga tahapan: penanaman nilai *(moral knowing),* pembiasaan nilai *(moral feeling),* dan penghayatan nilai *(moral action).* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam terhadap 16 informan, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai berlangsung melalui kebijakan berjenjang dari kepala madrasah hingga perangkat pembelajaran guru, dengan mengintegrasikan nilai ekoteologi ke dalam materi yang sudah ada—seperti Asmaul Husna dan akhlak terhadap lingkungan—berlandaskan tauhid. Pembiasaan nilai ditopang secara dominan oleh dimensi Joyful Learning melalui kegiatan seperti Operasi Semut dan simulasi Sidang Lingkungan, diperkuat oleh keteladanan (uswah) guru sehingga memunculkan respons afektif berupa rasa malu, takut berdosa, dan syukur. Penghayatan nilai tampak paling nyata pada praktik ibadah harian dan aksi ekologis mandiri, seperti wudhu hemat air, kegiatan bersih pesisir, dan konsistensi membawa tumbler.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Deep Learning terbukti efektif mengantarkan peserta didik melalui tahapan internalisasi nilai ekoteologi secara utuh, meskipun masih dihadapkan pada faktor penghambat seperti keterbatasan sarana, perbedaan kesiapan peserta didik antarjenjang kelas, dan belum optimalnya pemahaman sebagian peserta didik terhadap konsep ekoteologi secara mendalam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

Hal.

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

ABSTRAK ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xii**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Kontek Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 10
E. Definisi Istilah 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA **19**

A. Penelitian Terdahulu 19
B. Kajian Teori 28

BAB III METODE PENELITIAN **54**

A. Pendekatan dan jenis penelitian 54
B. Lokasi Penelitian 56
C. Subjek Penelitian 57
D. Teknik Pengumpulan Data 60
E. Analisis Data 64
F. Keabsahan Data 67

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS **70**

A. Gambaran Objek Penelitian 70
B. Penyajian Data dan Analisis 78
C. Pembahasan Temuan 99

BAB V PENUTUP **106**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A. Kesimpulan 106
B. Saran-saran..... 109

DAFTAR PUSTAKA 115

LAMPIRAN-LAMPIRAN .....

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
2.1	Tabel indentifikasi persamaan dan perbedaan	25
4.1	Identitas Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana	71
4.2	Daftar Informan Penelitian	76

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian Hal.

4.1 Peserta didik merawat tanaman 87
4.2 Kegiatan penanaman pohon 88
4.3 Kegiatan pembelajaran di luar ruangan 89
4.4 Guru mendampingi kegiatan bersih lingkungan 91
4.5 Kegiatan kerja bakti massal 92
4.6 Praktik wudhu wujud hemat air 94
4.7 Kegiatan bersih pesisir Pantai 95
4.8 Kegiatan membersihkan pesisir Pantai 96
4.9 Kegiatan membersihkan selokan 97

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Persoalan lingkungan hidup dewasa ini telah menjadi isu global yang tidak hanya menyentuh aspek ekologis, tetapi juga berdampak pada dimensi sosial, ekonomi, dan spiritual manusia. Fenomena perubahan iklim, banjir, kekeringan, pencemaran sungai dan laut, serta krisis sampah plastik menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam mengalami ketidakharmonisan yang serius.[1] Kerusakan lingkungan bukan sekadar akibat kesalahan teknis dalam pengelolaan sumber daya alam, melainkan cerminan dari krisis moral dan krisis kesadaran spiritual manusia terhadap tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Secara nasional, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan lingkungan hidup. Tingginya produksi sampah, khususnya sampah plastik, serta persoalan pencemaran sungai dan deforestasi menunjukkan bahwa kesadaran ekologis masyarakat belum terbentuk secara optimal. Di tingkat daerah, Provinsi Bali sebagai destinasi wisata internasional juga menghadapi persoalan serius terkait peningkatan volume sampah domestik dan pencemaran lingkungan akibat aktivitas pariwisata dan pertumbuhan penduduk. Kabupaten Jembrana sebagai bagian dari wilayah Bali tidak terlepas dari persoalan tersebut, terutama dalam

[1] "Muslim Environmentalisms: Religious and Social Foundations, by Gade, Anna, M.," *Religion and the Arts* (2021), https://doi.org/10.1163/15685292-02503007.

pengelolaan sampah rumah tangga dan kebersihan lingkungan sekolah serta kawasan pesisir. Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis melalui jalur pendidikan untuk membangun kesadaran ekologis sejak usia dasar.

Dalam perspektif Islam, alam semesta diciptakan Allah SWT dalam keadaan seimbang dan harmonis. Allah berfirman dalam QS. Ar-Rahman ayat 7–8:[2]

Ayat ini menegaskan bahwa keseimbangan (mīzān) merupakan prinsip dasar penciptaan alam. Ketika manusia melampaui batas, maka keseimbangan tersebut akan terganggu. Hal ini dipertegas dalam QS. Ar-Rum ayat 41:[3]

Kerusakan di darat dan di laut terjadi akibat perbuatan tangan manusia. Dengan demikian, krisis lingkungan pada hakikatnya merupakan krisis perilaku manusia.

Islam memandang manusia sebagai *khalifah fil ardh* sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30.[4] Konsep khalifah mengandung makna amanah dan tanggung jawab untuk memakmurkan bumi (isti'mar al-ardh). Allah juga berfirman dalam QS. Hud ayat 61 bahwa manusia dijadikan sebagai pemakmur bumi. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari manifestasi keimanan kepada Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[2] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Ar-Rahman (55): 7–8.
[3] *Ibid.,* QS. Ar-Rum (30): 41.
[4] *Ibid.,* QS. Al-Baqarah (2): 30.

Larangan merusak bumi ditegaskan pula dalam QS. Al-A'raf ayat 56[5] Selain itu, Rasulullah SAW melalui berbagai hadis memberikan teladan ekologis. Dalam hadis riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim disebutkan bahwa apabila seseorang memiliki bibit tanaman meskipun kiamat akan terjadi, maka hendaklah ia tetap menanamnya. Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah SAW melarang pemborosan air meskipun sedang berwudhu di sungai yang mengalir. Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa konservasi lingkungan merupakan bagian dari ajaran Islam yang bersifat prinsipil.

Konsep relasi teologis antara manusia dan alam inilah yang dalam kajian kontemporer dikenal dengan istilah ekoteologi. Ekoteologi memandang alam sebagai ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah) yang harus dihormati dan dijaga. Ketika kesadaran tauhid melemah, maka eksploitasi terhadap alam akan meningkat. Dengan demikian, solusi krisis ekologis tidak cukup melalui pendekatan struktural atau kebijakan, tetapi juga melalui penguatan kesadaran spiritual dan teologis.[6]

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan kesadaran ekologis harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk karakter dan kesadaran nilai. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab (insan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[5] *Ibid.*, Q.S. Al-A'raf [7]: 56.
[6] Rüdiger Lohlker, "Islamic Ecotheology: Transcending Anthropocentrism through Wahdat Al-Wujūd," *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture and Social Studies* 4, no. 2 (2024): 82–89, https://doi.org/10.53754/iscs.v4i2.705.

adabi), yakni manusia yang memahami posisi dirinya dalam tatanan kosmos dan bertindak sesuai kehendak Ilahi. Merusak alam berarti melanggar adab terhadap ciptaan Allah.[7]

Senada dengan itu, Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal. Artinya, pembelajaran tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus melahirkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.[8]

Pendekatan *Deep Learning* dengan prinsip *Mindful, Meaningful,* dan *Joyful* menjadi relevan dalam konteks ini. *Mindful* mendorong kesadaran spiritual dan refleksi diri siswa terhadap makna menjaga lingkungan sebagai bagian dari iman. *Meaningful* mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa, khususnya konteks lingkungan lokal Jembrana. Sedangkan *Joyful* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga nilai yang ditanamkan lebih mudah diterima dan bertahan lama dalam diri peserta didik.[9]

Fenomena krisis lingkungan di wilayah pesisir menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengambil peran transformatif, tidak sekadar melalui pembiasaan fisik melainkan menyentuh akar spiritualitas siswa. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Kepala MIN 1 Jembrana, beliau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[7] Itsni Putri Rizqiyah et al., "Pembentukan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Ragam Tradisi Masyarakat Di Kabupaten Jember," *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom* 3, no. 1 (2023): 11–24, https://doi.org/10.35719/ngarsa.v3i1.170.
[8] Che Noraini Hashim and Hasan Langgulung, "Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia," *Bulletin of Education & Research* 30, no. 1 (2008): 1–19.
[9] Amrullah, M. K., Sarohmad, dan L. Ilma'un. *Pembelajaran Mindful, Meaningful, dan Joyful*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group, (2025) 27-28

secara eksplisit mengklaim bahwa madrasah yang dipimpinnya menerapkan konsep Ekoteologi sebagai ruh gerakan kurikulum dan kebudayaan sekolah. Kepala Madrasah menegaskan bahwa:

"Sebagai Madrasah Adiwiyata yang tumbuh di kawasan pesisir pantai, kami memiliki tanggung jawab moral-keagamaan untuk melestarikan ekosistem sekitar. Di MIN 1 Jembrana, kami mempraktikkan ekoteologi secara nyata, di mana nilai-nilai akidah dan akhlak Islam ditransformasikan menjadi kesadaran teologis untuk merawat bumi Kami menolak narasi bahwa menjaga lingkungan hanya tugas dinas kebersihan; bagi kami, merawat alam pesisir ini adalah bentuk konkret dari amanah keimanan dan ibadah kepada Allah SWT. Nilai ekoteologi ini sengaja kami titipkan dan integrasikan langsung ke dalam ruang kelas melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang dirancang secara mendalam menggunakan perangkat modul ajar berbasis pendekatan Deep Learning".[10]

Klaim operasional dari kepala madrasah tersebut memberikan landasan empiris yang kuat bagi peneliti bahwa internalisasi nilai-nilai ekoteologi di MIN 1 Jembrana telah memiliki arah kebijakan yang jelas. Kebijakan ini dijabarkan ke dalam perangkat pembelajaran guru, di mana nilai teologis-ekologis tersebut tidak sekadar dihafalkan, melainkan diinternalisasikan ke dalam struktur kognitif (*moral knowing*), emosional (*moral feeling*), hingga menjadi aksi nyata (*moral action*) siswa sehari-hari melalui strategi pembelajaran mendalam (*Deep Learning*)

[10] H. Kasri, diwawancarai oleh penulis, 04 mei 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Dengan demikian, internalisasi nilai ekoteologi melalui pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak bukan sekadar inovasi pedagogis, tetapi merupakan kebutuhan mendesak dalam menjawab krisis ekologis yang berakar pada krisis spiritual. Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai tersebut dilaksanakan di MIN 1 Jembrana, serta bagaimana pendekatan *Mindful, Meaningful, Joyful* dapat membentuk kesadaran ekologis berbasis tauhid pada peserta didik tingkat dasar.

Berbagai penelitian tentang pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam telah banyak dilakukan, baik dalam konteks penguatan karakter peduli lingkungan, implementasi program sekolah adiwiyata, maupun integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan lingkungan. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan guru, serta kebijakan kelembagaan dalam membangun budaya peduli lingkungan di sekolah atau madrasah. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut lebih berfokus pada aspek programatik dan perilaku tampak (behavioral outcome), sementara proses internalisasi nilai secara mendalam pada ranah kesadaran spiritual peserta didik belum banyak dielaborasi.

Di sisi lain, kajian tentang ekoteologi dalam perspektif Islam telah berkembang secara konseptual. Ekoteologi dipahami sebagai paradigma teologis yang menegaskan bahwa krisis lingkungan berakar pada krisis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

spiritual dan lemahnya kesadaran tauhid manusia.[11] Literatur yang membahas ekoteologi cenderung berada pada tataran normatif dan filosofis, dengan penekanan pada konsep khalifah, amanah, dan larangan berbuat kerusakan (fasad). Akan tetapi, implementasi konkret konsep ekoteologi dalam praktik pembelajaran di madrasah, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, masih relatif terbatas dan belum banyak diteliti secara empiris.[12]

Sementara itu, pendekatan *Deep Learning* yang menekankan dimensi *Mindful, Meaningful,* dan *Joyful* telah banyak dibahas dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan pemahaman mendalam peserta didik. Pendekatan ini diyakini mampu mengembangkan kesadaran reflektif serta pembelajaran bermakna yang berorientasi jangka panjang. Namun, kajian mengenai integrasi pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya untuk menginternalisasikan nilai ekoteologi pada mata pelajaran Akidah Akhlak, masih belum banyak ditemukan.

Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji internalisasi nilai ekoteologi dalam konteks madrasah di wilayah Bali, terutama Kabupaten Jembrana yang memiliki karakteristik sosial dan ekologis khas sebagai daerah wisata dan pesisir, juga masih terbatas. Padahal konteks

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[11] M. Lutfi Mustofa, M. Fauzan Zenrif, and Ahmad Barizi, "Towards an Islamic Ecotheology: Indonesian Muslim Organizations in Climate Mitigation and Adaptation Efforts," *Problemy Ekorozwoju* 20, no. 2 (2025): 21–31, https://doi.org/10.35784/preko.7089.
[12] M. Alie Humaedi et al., *Ekoteologi: Mengamalkan Iman Melestarikan Lingkungan*, 1st ed. (Jakarta, 2025).

lokal memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman belajar dan kesadaran ekologis peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk menghadirkan penelitian yang tidak hanya mengkaji pendidikan lingkungan secara umum, tetapi secara spesifik menelaah proses internalisasi nilai ekoteologi melalui pendekatan Deep Learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian pada aspek integrasi antara dimensi teologis, pedagogis, dan konteks lokal madrasah, sehingga memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis kesadaran ekologis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada proses internalisasi nilai ekoteologi melalui pendekatan Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Fokus tersebut diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana tahapan internalisasi nilai ekoteologi—yang mencakup penanaman nilai (moral knowing), pembiasaan nilai (moral feeling), hingga penghayatan atau integrasi nilai (moral action)—terwujud melalui

pendekatan Deep Learning. Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penanaman nilai *(moral knowing)* ekoteologi melalui pendekatan deep learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana?
2. Bagaimana proses pembiasaan *(moral feeling)* nilai ekoteologi melalui pendekatan deep learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana?
3. Bagaimana proses penghayatan *(moral action)* atau integrasi nilai ekoteologi dalam diri siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses penanaman nilai *(moral knowing)* ekoteologi melalui pendekatan Deep Learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana.
2. Untuk mengetahui proses pembiasaan nilai *(moral feeling)* ekoteologi melalui pendekatan Deep Learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

3. Untuk mengetahui proses penghayatan atau integrasi nilai *(moral action)* ekoteologi dalam diri siswa melalui pendekatan Deep Learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis kesadaran ekologis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam integrasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai internalisasi nilai berbasis teologis dalam konteks pendidikan dasar Islam.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang penerapan pendekatan Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta memberikan kontribusi konseptual mengenai model internalisasi nilai yang tidak hanya bersifat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan kesadaran spiritual peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Memberikan gambaran dan referensi praktis mengenai strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang dapat mengintegrasikan nilai ekoteologi melalui pendekatan Deep Learning, sehingga pembelajaran lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna.

b. Bagi Madrasah

Memberikan masukan bagi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana dalam mengembangkan pembelajaran berbasis nilai ekologis yang terintegrasi dengan ajaran tauhid, serta mendukung penguatan budaya peduli lingkungan di lingkungan madrasah.

c. Bagi Peserta Didik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mendorong tumbuhnya kesadaran dan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari implementasi keimanan kepada Allah SWT.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman akademik dalam melakukan penelitian kualitatif di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait internalisasi nilai dan pengembangan pembelajaran berbasis Deep Learning.

e. Bagi UIN KHAS Jember

sebagai bahan referensi untuk seluruh aktifitas akademik dalam menggali ilmu pengetahuan Islam yang lebih dalam dan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penegasan makna terhadap istilah-istilah pokok yang digunakan dalam judul penelitian, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami arah dan fokus kajian. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Internalisasi nilai adalah proses penanaman, pembiasaan, penghayatan, dan pengintegrasian suatu nilai ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sistem keyakinan, sikap, dan perilakunya.[13] Internalisasi tidak hanya berhenti pada tahap mengetahui (knowing), tetapi berlanjut pada tahap memahami (understanding), meyakini (believing), dan mengamalkan (acting).

Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai terjadi melalui proses pembelajaran yang sistematis, keteladanan, pembiasaan, serta refleksi yang memungkinkan peserta didik menyerap dan menghayati nilai tersebut secara sadar. Dalam penelitian ini, internalisasi nilai dimaknai sebagai proses bagaimana nilai-nilai ekoteologi ditanamkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak sehingga membentuk kesadaran spiritual dan perilaku ekologis peserta didik.

2. Nilai Ekoteologi

Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai pendekatan pedagogis berbasis Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang utuh, mendalam, dan transformatif melalui tiga pilar utama, yaitu Mindful Learning,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[13] Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 85.

Meaningful Learning, dan Joyful Learning. Penggunaan pendekatan ini di lokasi penelitian didasarkan pada bukti dokumen autentik, yaitu Modul Ajar Akidah Akhlak Fase B Kelas IV Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026 di MIN 1 Jembrana.

Sesuai dengan fokus penelitian mengenai internalisasi nilai ekoteologi, pendekatan Deep Learning ini diturunkan ke dalam tiga tahapan pembentukan karakter siswa, yaitu:

a. ***Mindful Learning*** (Penanaman Nilai / *Moral Knowing*): Proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk fokus, sadar, dan menghayati secara mendalam urgensi nilai-nilai keagamaan dalam menjaga alam. Di dalam Modul Ajar, aspek ini diwujudkan melalui kegiatan pemantik berpikir kritis (apersepsi) untuk membangun pemahaman konseptual (moral knowing) siswa mengenai hubungan ketauhidan dengan kelestarian ekosistem sekitar.
b. ***Meaningful Learning*** (Pembiasaan Nilai / *Moral Feeling*): Proses pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai ekoteologi dengan pengalaman nyata dan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui langkah eksplorasi kontekstual dalam Modul Ajar, siswa diajak menghayati nilai tersebut secara emosional (moral feeling), sehingga tumbuh rasa cinta, kepedulian, dan kebiasaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

positif untuk menjaga lingkungan hidup di madrasah maupun di daerah pesisir tempat tinggal mereka.

c. ***Joyful Learning*** (Penghayatan-Integrasi Nilai / *Moral Action*): Proses pembelajaran yang dikemas secara interaktif dan menyenangkan guna memicu motivasi intrinsik siswa. Kegembiraan belajar ini mendorong terjadinya internalisasi total, di mana nilai ekoteologi tidak lagi sekadar menjadi teori, melainkan terintegrasi ke dalam diri dan termanifestasi menjadi aksi nyata (moral action) berupa tanggung jawab mandiri dalam mengelola dan melestarikan lingkungan hidup.

Dengan demikian, pendekatan Deep Learning dalam penelitian ini bukan sekadar metode mengajar, melainkan instrumen pedagogis yang tersurat di dalam perangkat kurikulum MIN 1 Jembrana untuk mengantarkan siswa dari tahap memahami nilai (knowing), merasakan nilai (feeling), hingga mengamalkan nilai (action) ekoteologi secara konsisten.

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak dalam penelitian ini merujuk pada salah satu muatan kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah yang berfungsi membimbing peserta didik untuk memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan rukun iman serta akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Terkait dengan eksistensi pembelajaran ekoteologi, substansi nilai tersebut didasarkan pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase B yang tercantum dalam *Modul Ajar Akidah Akhlak Kelas IV Semester Genap di MIN 1 Jembrana* yang disahkan pada 6 Januari 2026. Muatan pembelajarannya masuk secara inheren dan integratif melalui dua elemen CP utama, yaitu:

1. **Elemen Akidah (Dimensi Teologi):** CP pada elemen ini menuntut peserta didik untuk *"Memahami sifat-sifat Allah melalui al-Asma' al-Husna..."*. Di dalam Modul Ajar, materi ini diturunkan pada pembahasan sifat ***As-Salaam*** (Maha Pemberi Keselamatan) dan ***Al-Mu'min*** (Maha Pemberi Keamanan). Secara konseptual, materi ini menjelaskan bagaimana sifat-sifat Allah tersebut terwujud nyata di alam semesta. Integrasi ekoteologi terjadi ketika guru melatih nalar kritis siswa untuk memahami bahwa menjaga kelestarian ekosistem (seperti kawasan pesisir pantai Yeh Sumbul di sekitar madrasah) merupakan perwujudan iman untuk menghadirkan keselamatan dan rasa aman bagi makhluk hidup di bumi, sebagai cerminan asma Allah As-Salaam dan Al-Mu'min.
2. **Elemen Akhlak (Dimensi Ekologi/Aksi):** CP pada elemen ini mewajibkan peserta didik untuk *"Memahami sikap bersyukur, amanah, serta cara menghindari sikap*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

serakah...". Konten ekoteologi masuk secara operasional dalam elemen akhlak ini. Guru mengontekstualisasikan **sikap syukur** dan **amanah** bukan hanya dalam ruang ibadah ritual, melainkan ke dalam tindakan menjaga lingkungan hidup (*hablun minal 'alam*). Sebaliknya, eksploitasi dan pengrusakan alam diidentifikasikan sebagai perwujudan nyata dari sikap serakah yang wajib dihindari sesuai mandat kurikulum. Hal ini diperkuat oleh indikator ketercapaian di mana siswa dituntut mampu menghubungkan sifat Allah dengan sikap kasih sayang dan tolong-menolong antar-makhluk.

Di samping itu, landasan kurikuler ini didukung oleh Elemen Kisah Keteladanan yang menuntut siswa "Memahami perilaku taat melalui kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s.", yang mana nilai ketaatan profetik tersebut dikontekstualisasikan ke dalam tanggung jawab moral menjaga bumi. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Jembrana memiliki ruang kurikuler yang sangat kuat dan sah dalam mewadahi internalisasi nilai-nilai ekoteologi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana adalah lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam yang menjadi lokasi penelitian ini. Madrasah ini menyelenggarakan pendidikan formal dengan kurikulum yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama Islam. Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah tersebut, serta aktivitas-aktivitas yang mendukung pembentukan kesadaran dan perilaku ekologis peserta didik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai implementasi Program Adiwiyata dalam konteks pendidikan Islam telah banyak dilakukan, baik dalam bentuk penelitian lapangan maupun kajian konseptual. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana program ini dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Risna Wahyuni dengan judul Implementasi Program Sekolah Adiwiyata di Lingkungan Sekolah MIN 1 Lampung Barat merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program Adiwiyata di MIN 1 Lampung Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program dilakukan melalui pembentukan tim Adiwiyata, penyusunan Identifikasi Potensi dan Masalah Lingkungan Hidup (IPMLH), integrasi pendidikan lingkungan dalam mata pelajaran, pelaksanaan enam pilar ramah lingkungan, serta evaluasi melalui Evaluasi Diri Madrasah (EDM). Keabsahan data diuji

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

melalui triangulasi sumber, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. [14]

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa program Adiwiyata dapat diimplementasikan secara sistematis dan terstruktur di lingkungan madrasah. Namun demikian, kajian tersebut lebih berfokus pada aspek manajerial dan teknis pelaksanaan program, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan landasan teologis atau perspektif ekoteologi Islam sebagai basis filosofis pendidikan lingkungan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hulaimi, H. Maimun, dan H. Suhirman berjudul Madrasah Adiwiyata: Strategi Desain Madrasah Berwawasan Lingkungan untuk Pendidikan Islam Berkelanjutan menggunakan pendekatan studi pustaka (library research). Penelitian ini menganalisis konsep Madrasah Adiwiyata sebagai model pendidikan Islam berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Madrasah Adiwiyata ditopang oleh empat komponen utama, yaitu kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan partisipatif, dan pengelolaan sarana ramah lingkungan. Tantangan utama yang dihadapi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] WAHYUNI, *"Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Di Lingkungan Sekolah MIN 1 Lampung Barat"* (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2024).

meliputi keterbatasan anggaran, minimnya sumber daya manusia, serta rendahnya budaya lingkungan. [15]

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam merumuskan kerangka konseptual Madrasah Adiwiyata, tetapi bersifat normatif dan belum menyajikan data empiris lapangan secara langsung. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk penelitian yang lebih aplikatif dan berbasis studi kasus.

Di sisi lain, kajian teoretis mengenai lingkungan dalam perspektif Islam dikemukakan oleh Maulana Bagus Rahmat, Masruchin, dan Fauzan dalam artikel berjudul *The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis.* Penelitian ini menyoroti krisis ekologis global melalui pendekatan teologi Islam dengan mengangkat konsep khalifah (kepemimpinan manusia sebagai penjaga bumi), mīzān (keseimbangan kosmik), dan maṣlaḥah (kemaslahatan umum). Hasil penelitian menegaskan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin memiliki landasan normatif yang kuat dalam menjaga keseimbangan alam dan melarang segala bentuk kerusakan lingkungan.[16]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[15] Ahmad Hulaimi, “Madrasah Adiwiyata : Strategi Desain Madrasah Berwawasan Lingkungan Untuk Pendidikan Islam Berkelanjutan” 23, no. 2 (2025): 117–32.
[16] Maulana Bagus Rahmat, Masruchin, and Fauzan, “The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis: An Analysis of the Concepts of Khalifah, Mīzān, and Maṣlaḥah,” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 7, no. 1 (2025): 93–110, https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i1.27596.

Meskipun penelitian ini sangat relevan secara teologis, kajiannya masih bersifat konseptual dan belum mengaitkan nilai-nilai ekoteologi tersebut dengan praktik konkret pendidikan di lembaga madrasah. Oleh karena itu, integrasi antara teori ekoteologi dan implementasi program pendidikan lingkungan di madrasah masih memerlukan penelitian lanjutan.

Selain itu, pendekatan pedagogis dalam membentuk kesadaran lingkungan juga dapat ditinjau dari perspektif pembelajaran bermakna (meaningful learning). Konsep ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran, sikap, dan karakter peserta didik melalui pengalaman kontekstual dan reflektif.[17]

Selain penelitian tentang pendidikan lingkungan, kajian mengenai pembelajaran Akidah Akhlak juga telah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nila Sari, Januar, dan Anizar berjudul *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berperan dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui pemberian pengarahan,

[17] S. Ruhalahti, "Deeper Learning through Pedagogical Learning Design" 26, no. 1 (2025): 9–14.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

keteladanan guru, nasehat, serta pemberian sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar aturan. Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembiasaan perilaku dan internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.[18]

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan pembiasaan. Namun, kajian tersebut lebih menekankan pada pembentukan kedisiplinan secara umum dan belum mengaitkannya dengan dimensi kesadaran ekologis atau integrasi nilai ekoteologi Islam dalam pembelajaran.[19]

Berdasarkan telaah kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa celah akademik (*research gap*) yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini:

1. **Integrasi Ekoteologi Islam dalam Pembelajaran**

   Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas pendidikan lingkungan dalam kerangka kebijakan atau karakter, tetapi belum secara sistematis mengintegrasikan perspektif ekoteologi Islam dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[18] Nila Sari, Januar Januar, and Anizar Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 78–88, https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107.
[19] Hepni and Fauzan, *Ekoteologi Islam: Restorasi Etika Lingkungan Menuju Peradaban Hijau*, *Disertasi UIN SUnan Kalijaga 2020)* (Malang: PT Afanin Media Utama, 2025), https://core.ac.uk/download/pdf/328901525.pdf.

Penelitian ini menawarkan pendekatan konseptual yang mengaitkan nilai tauhid dengan tanggung jawab ekologis sebagai bentuk ibadah dan manifestasi keimanan.

2. **Fokus pada Proses Internalisasi Nilai**

   Penelitian terdahulu cenderung mengukur keberhasilan program melalui indikator administratif (tim, dokumen, penghargaan, kegiatan). Penelitian ini justru berfokus pada bagaimana nilai tersebut dihayati, dipahami, dan dimaknai oleh siswa melalui proses reflektif dan pengalaman belajar.

3. **Pendekatan Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful)**

   Belum ditemukan penelitian tentang Program Adiwiyata di madrasah yang menggunakan pendekatan Deep Learning sebagai strategi pedagogis. Pendekatan ini menekankan kesadaran (mindful), kebermaknaan (meaningful), dan kegembiraan belajar (joyful) dalam membentuk karakter ekologis siswa.

4. **Perpaduan Dimensi Teologis dan Pedagogis**

   Penelitian ini tidak hanya menempatkan pendidikan lingkungan sebagai gerakan sosial, tetapi sebagai bagian dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kesadaran spiritual dan tanggung jawab keimanan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskursus pendidikan lingkungan dari pendekatan normatif menuju pendekatan teologis-pedagogis integratif.

Tabel 2.1

Indentifikasi Persamaan dan Perbedaan

Terdahulu dengan Penelitian yang akan Dilakukan

NO	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Aspek yang dikaji	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan (Novelty) Penelitian Ini
1	Risna Wahyuni, Implementasi Program Sekolah Adiwiyata di Lingkungan Sekolah MIN 1 Lampung Barat	Implementasi program Adiwiyata (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi)	Sama-sama meneliti implementasi Program Adiwiyata di madrasah dengan pendekatan kualitatif	Fokus pada aspek manajerial dan teknis pelaksanaan program	Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan implementasi, tetapi menganalisis internalisasi nilai ekoteologi Islam sebagai ruh filosofis di balik program
2	Ahmad Hulaimi, H.	Konsep Madrasah	Sama-sama membahas	Bersifat konseptual	Penelitian ini bersifat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

NO	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Aspek yang dikaji	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan (Novelty) Penelitian Ini
	Maimun, H. Suhirman, Madrasah Adiwiyata: Strategi Desain Madrasah Berwawasan Lingkungan untuk Pendidikan Islam Berkelanjutan	Adiwiyata berbasis studi pustaka	Madrasah Adiwiyata dalam konteks pendidikan Islam	*(library research),* belum berbasis studi lapangan	empiris *(field research)* dengan studi kasus langsung di madrasah serta menguji implementasi nilai secara kontekstual
3	Maulana Bagus Rahmat, Masruchin, Fauzan, The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis	Konsep ekoteologi Islam *(khalifah, mīzān, maṣlaḥah)*	Sama-sama mengkaji lingkungan dalam perspektif Islam	Bersifat teoretis-normatif, tidak membahas praktik pendidikan	Penelitian ini mengoperasionalkan konsep ekoteologi dalam praktik pembelajaran dan budaya madrasah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

NO	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Aspek yang dikaji	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan (Novelty) Penelitian Ini
4	S. Ruhalahti, Deeper Learning Through Pedagogical Approaches	Konsep deep learning berbasis pedagogi	Sama-sama menekankan pembelajaran bermakna dan pembentukan karakter	Tidak membahas pendidikan lingkungan Islam	Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan *deep learning (mindful, meaningful, joyful)* dengan internalisasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak
5	Nila Sari dkk., Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa	Pembentukan kedisiplinan melalui pembelajaran Akidah Akhlak	Sama-sama meneliti pembelajaran Akidah Akhlak sebagai sarana pembentukan karakter	Fokus pada disiplin siswa, bukan kesadaran ekologis	Penelitian ini memperluas fungsi Akidah Akhlak sebagai media internalisasi nilai ekoteologi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

NO	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Aspek yang dikaji	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan (Novelty) Penelitian Ini
					dan kesadaran lingkungan

B. Kajian Teori

1. Teori Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai tertentu sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata individu. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai memiliki peran penting karena pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan kesadaran moral peserta didik.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses pembentukan karakter yang berlangsung melalui tahapan yang berkesinambungan, yaitu knowing the good (mengetahui nilai kebaikan), feeling the good (merasakan dan meyakini nilai tersebut), dan acting the good (mewujudkan nilai dalam tindakan nyata). Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak dapat berhenti pada tahap kognitif semata, melainkan harus berlanjut hingga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

pada tahap pembentukan kebiasaan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.[20]

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai memiliki dimensi yang lebih luas karena berkaitan dengan pembentukan iman, akhlak, dan kesadaran spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia.[21] Oleh karena itu, proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab moral manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Keberhasilan proses internalisasi nilai tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung terlaksananya proses tersebut secara efektif. Menurut Jalaluddin, keberhasilan internalisasi nilai dalam pendidikan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi satu sama lain. Faktor-faktor pendukung tersebut antara lain:

a. Kualitas Pendidik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] Mainuddin Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim, "Dalam Mengembangkan Krakter Yang Baik Perlu Melibatkan Pengetahuan Moral (Moral Knowing), Perasaan Moral (Moral Feeling), Dan Tindakan (Moral Action).," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90.
[21] L Nurul, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smp Plus Raudlatut Tholabah Jenggawah-Jember" (2022), http://digilib.uinkhas.ac.id/8595/.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, dan spiritual yang baik merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam proses internalisasi nilai. Guru yang berakhlak mulia, konsisten dalam bersikap, dan mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan peserta didik akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan nilai dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa guru yang berkepribadian dan berakhlak mulia akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didiknya.[22]

b. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang religius, disiplin, dan mendukung penerapan nilai-nilai kebaikan sangat berperan dalam memperkuat proses internalisasi. Budaya sekolah yang positif, seperti adanya pembiasaan membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, serta program penghijauan sekolah, menciptakan ekosistem pendidikan yang mendorong peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Sekolah yang memiliki budaya Islami yang kuat akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai ekoteologi kepada peserta didik.[23]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[22] E Mulyasa, "Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru" 3, no. 1 (2021): 27–44.
[23] Suwarni suwarni, "Peran Budaya Sekolah Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif," *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 13, no. 2 (2023): 241–54.

c. Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua yang aktif mendukung proses pendidikan anak, termasuk dalam hal penanaman nilai, akan memperkuat apa yang telah diajarkan di sekolah. Nilai yang diajarkan di sekolah akan lebih mudah diinternalisasikan apabila diperkuat dan diteladankan pula di lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai.

d. Motivasi dan Kesiapan Peserta Didik

Motivasi internal peserta didik merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam proses internalisasi nilai. Peserta didik yang memiliki kesadaran dan keinginan yang kuat untuk menjadi pribadi yang baik akan lebih mudah menerima dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Fitri menyatakan bahwa kesiapan afektif dan kognitif peserta didik sangat menentukan sejauh mana nilai dapat tertanam secara mendalam dalam diri mereka.[24]

Di samping faktor-faktor pendukung, terdapat pula berbagai hambatan yang dapat menghalangi terlaksananya proses internalisasi nilai secara optimal. Hambatan-hambatan ini perlu diidentifikasi agar dapat diantisipasi dan diminimalisasi dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[24] Jumasrin, "Relational Variables of Student Learning Readiness at the Elementary School Level," *Shautut Tarbiyah* 25, no. 1 (2019): 84.

praktik pendidikan. Faktor-faktor penghambat internalisasi nilai antara lain:

a. **Pengaruh Negatif Media dan Teknologi**

   Perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang pesat membawa dampak ganda bagi pendidikan nilai. Di satu sisi dapat menjadi sarana pembelajaran, namun di sisi lain dapat menjadi sumber konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai yang sedang diinternalisasikan. Paparan konten yang tidak sesuai nilai Islam secara terus-menerus dapat melemahkan proses internalisasi nilai yang sedang berlangsung di sekolah. Oleh karena itu, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol menjadi hambatan serius yang perlu diperhatikan oleh pendidik dan orang tua.[25]

b. **Ketidakkonsistenan Antara Sekolah dan Keluarga**

   Apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung atau bahkan bertentangan dengan kondisi yang ada di lingkungan keluarga, maka proses internalisasi nilai akan terhambat. Anak yang di sekolah diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan, namun di rumah tidak mendapatkan pembiasaan serupa, akan mengalami

[25] Mazid Asraf, "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Moral Islam Pada Remaja," *Al-Ilmu* 1, no. 1 (2024): 1–7, https://doi.org/10.62872/x4v2wx14.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kesenjangan nilai yang dapat melemahkan penghayatan nilai tersebut. Inkonsistensi antara pendidikan sekolah dan keluarga merupakan salah satu faktor penghambat yang paling signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik.

c. Pendekatan Pembelajaran yang Kurang Variatif

Pembelajaran yang hanya bersifat ceramah dan berpusat pada transfer pengetahuan tanpa melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik cenderung kurang efektif dalam menanamkan nilai. Proses internalisasi nilai membutuhkan pendekatan yang aktif, reflektif, dan kontekstual agar nilai yang dipelajari dapat dihayati secara mendalam. Jika metode pembelajaran yang digunakan tidak mampu menyentuh aspek perasaan dan kesadaran peserta didik, maka nilai hanya akan berhenti pada tataran pengetahuan tanpa mampu membentuk sikap dan perilaku.

d. Pengaruh Teman Sebaya yang Negatif

Pada masa perkembangan remaja, pengaruh teman sebaya (peer group) sangat kuat dan sering kali melebihi pengaruh orang tua maupun guru. Apabila lingkungan pertemanan peserta didik tidak mendukung penerapan nilai-nilai yang baik, maka proses internalisasi nilai akan menghadapi tantangan yang cukup besar. Peserta didik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dapat terbawa arus perilaku teman yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan, sehingga nilai tersebut tidak dapat terinternalisasi dengan baik dalam perilaku kesehariannya.

Secara pedagogis, proses internalisasi nilai dalam pendidikan dapat berlangsung melalui beberapa mekanisme penting, antara lain:

a. Keteladanan *(Modeling)*

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai. Peserta didik cenderung meniru perilaku orang yang mereka anggap sebagai figur otoritas atau panutan. Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan moral bagi peserta didik.[26]

Keteladanan memiliki pengaruh yang sangat kuat karena nilai-nilai yang diajarkan akan lebih mudah diterima oleh peserta didik apabila mereka melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru yang menunjukkan

[26] Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141, https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sikap peduli terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan kelas atau menghemat penggunaan air akan memberikan pesan moral yang lebih kuat dibandingkan hanya menjelaskan konsep secara teoritis.

b. Pembiasaan *(Habituation)*

Pembiasaan merupakan proses penanaman nilai melalui praktik yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan, nilai yang awalnya dipelajari secara sadar akan perlahan menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter peserta didik.[27]

Dalam konteks pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam, pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan seperti menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, serta menghemat penggunaan sumber daya alam. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi sarana konkret untuk menanamkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan.

c. Refleksi dan Penghayatan Nilai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[27] D. Priastuti, S.D. Permata, and U.U. Nur'afiffah, "). Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Disiplin Pada Siswa Melalui Pembiasaan Sekolah: The Role Of The Teacher In Instrumenting The Character Value Of Discipline In Students Through School Habituation," *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2023): 27–34.

Selain keteladanan dan pembiasaan, internalisasi nilai juga memerlukan proses refleksi agar peserta didik mampu memahami makna dari tindakan yang mereka lakukan. Refleksi memungkinkan peserta didik untuk menyadari hubungan antara nilai yang dipelajari dengan pengalaman hidup mereka.[28]

Melalui refleksi, peserta didik tidak hanya melakukan suatu tindakan karena perintah atau kebiasaan, tetapi juga memahami alasan dan makna moral di balik tindakan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, refleksi dapat dilakukan melalui diskusi kelas, tanya jawab, maupun kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk memikirkan hubungan antara iman kepada Allah dan tanggung jawab menjaga lingkungan.

d. Integrasi Nilai dalam Pembelajaran

Internalisasi nilai akan lebih efektif apabila nilai tersebut diintegrasikan secara langsung dalam proses pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[28] Abraham Maslow, "ABRAHAM MASLOW ' S HUMANISTIC THEORY IN ISLAMIC" 15, no. 1 (2026): 973–84.

Artinya, nilai tidak diajarkan secara terpisah, tetapi menjadi bagian dari materi pelajaran yang dipelajari oleh siswa.[29]

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, nilai-nilai seperti tanggung jawab, amanah, dan kepedulian terhadap makhluk Allah dapat diintegrasikan dengan pembahasan tentang iman kepada Allah sebagai pencipta alam semesta. Dengan cara ini, peserta didik dapat memahami bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar tindakan sosial, tetapi merupakan bagian dari keimanan kepada Allah SWT.

Dengan demikian, teori internalisasi nilai dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami bagaimana nilai-nilai ekoteologi dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran Akidah Akhlak sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku peserta didik.

2. Teori Ekoteologi

Ekoteologi merupakan kajian teologis yang membahas hubungan antara ajaran agama dengan lingkungan hidup. Dalam konteks Islam, ekoteologi menegaskan bahwa alam semesta merupakan ciptaan Allah yang memiliki nilai spiritual dan

[29] Hervina Nathasya, "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 1 (2024): 70–80.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kosmologis. Menurut Hepni dan Fauzan ekoteologi Islam merupakan paradigma yang memandang relasi manusia dengan alam sebagai konsekuensi dari keimanan kepada Allah. Kerusakan lingkungan bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga mencerminkan krisis spiritual sehingga pelestarian alam menjadi bagian dari implementasi tauhid dan amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama.[30]

Konsep ekoteologi Islam berakar pada prinsip dasar tauhid yang menegaskan bahwa Allah adalah pencipta dan pemilik seluruh alam semesta. Alam tidak hanya dipandang sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, tetapi juga sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dihormati dan dijaga.

Beberapa konsep utama dalam ekoteologi Islam antara lain sebagai berikut.

a. Tauhid sebagai Landasan Ekologis

Tauhid merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah sebagai pencipta seluruh alam semesta. Kesadaran tauhid menuntut

[30] Hepni and Fauzan, *Ekoteologi Islam: Restorasi Etika Lingkungan Menuju Peradaban Hijau*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

manusia untuk memahami bahwa alam merupakan bagian dari ciptaan Allah yang memiliki nilai sakral.[31]

Dalam perspektif ini, merusak lingkungan tidak hanya dipandang sebagai kesalahan ekologis, tetapi juga sebagai bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai keimanan. Sebaliknya, menjaga kelestarian alam dipandang sebagai bagian dari pengamalan tauhid dan bentuk ibadah kepada Allah SWT.

b. Manusia sebagai Khalifah di Bumi

Al-Qur'an menyebut manusia sebagai khalifah di bumi, yaitu makhluk yang diberi mandat oleh Allah untuk mengelola dan memelihara alam semesta. Konsep khalifah menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan keberlanjutan kehidupan di bumi.[32]

Sebagai khalifah, manusia tidak memiliki hak untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan. Sebaliknya,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[31] Sri Mutiara, "Urgensi Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis: Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2025): 30–40, https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4203.
[32] M Syauqi, Romlah Abubakar Askar, and Abdul Ghofur, "Ekologi Dan Hadits: Analisis Tentang Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (2025): 231–37, https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1373.

manusia harus memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan bertanggung jawab.

c. Konsep Amanah dalam Pengelolaan Alam

Selain sebagai khalifah, manusia juga dipandang sebagai penerima amanah dari Allah. Amanah tersebut mencakup tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan memanfaatkan sumber daya alam secara adil dan berkelanjutan.[33]

Dalam konteks ini, kerusakan lingkungan dapat dipahami sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia.

d. Prinsip Keseimbangan (Mīzān)

Al-Qur'an menegaskan bahwa alam semesta diciptakan dalam keadaan seimbang. Prinsip keseimbangan ini menunjukkan bahwa setiap komponen alam memiliki fungsi dan peran tertentu dalam menjaga keberlangsungan kehidupan.[34]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[33] Riska M Amalia, Lince Bulutoding, and Sumarlin, "Integrasi Konsep Amanah Dalam Shariah Enterprise Theory: Tinjauan Literatur Komprehensif," *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 09, no. 01 (2024): 140–48, https://doi.org/10.37366/jespb.v9i01.1151.
[34] Wulan, Sri Ratna. "Konsep Keseimbangan (Mīzān) dalam Islam sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 6 (2025).

Ketika manusia melakukan eksploitasi yang berlebihan terhadap alam, keseimbangan tersebut akan terganggu dan dapat menimbulkan berbagai krisis ekologis.

e. Larangan Melakukan Kerusakan (Fasād)

Islam secara tegas melarang manusia melakukan kerusakan di bumi. Larangan ini menunjukkan bahwa menjaga kelestarian alam merupakan kewajiban moral yang harus dipatuhi oleh setiap manusia.[35]

Dalam perspektif ekoteologi, krisis lingkungan yang terjadi saat ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam.

Dengan demikian, ekoteologi Islam memberikan landasan teologis yang kuat bagi pendidikan lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membangun kesadaran ekologis yang berlandaskan iman kepada Allah SWT.

3. Teori *Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[35] Farida, Iffa Nurul Azza, Abdul Fatah, dan Althaf Husein Muzakky. "Penafsiran Kata Fasād dan Dampaknya terhadap Kerusakan Lingkungan." *Ta'wiluna: Jurnal Pengetahuan Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 3 (2025): 1278–1291.

Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam terhadap materi yang dipelajari. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu memahami makna, hubungan, serta penerapan konsep dalam kehidupan nyata.[36]

Dalam penelitian ini, pendekatan deep learning diterapkan melalui tiga prinsip utama, yaitu *mindful learning, meaningful learning,* dan *joyful learning.*[37]

a. *Mindful Learning*

Mindful learning merupakan pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran penuh terhadap proses belajar. Peserta didik diajak untuk memahami makna dari materi yang dipelajari serta merefleksikan hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan mereka.[38]

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, mindful learning dapat membantu peserta didik memahami

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[36] M. Kholis Amrullah, Sarohmad, and Luluk Ilma'nun, *Pembelajaran Mindful, Meaningful, Dan Joyful: Pendekatan Baru Deep Learning Di Indonesia* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025).
[37] Alfi Aminatul Musyarofah and Moh Sahlan, "Transformasi Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di Era Deep Learning Dalam Kurikulum Merdeka Serta Tantangan Dan Peluangnya" 3, no. 1 (2026): 15–23.
[38] M. K. Amrullah, dkk, *Pembelajaran Mindful, Meaningful, dan Joyful,* 1.

bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual sebagai hamba Allah.

b. *Meaningful Learning*

Meaningful learning menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Pembelajaran yang bermakna memungkinkan siswa memahami relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari.[39]

Dalam penelitian ini, konsep *meaningful learning* digunakan untuk menghubungkan ajaran tauhid dengan praktik menjaga lingkungan di sekitar sekolah maupun rumah.

c. *Joyful Learning*

Joyful learning merupakan pembelajaran yang berlangsung dalam suasana menyenangkan dan partisipatif. Suasana belajar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mempermudah proses internalisasi nilai.[40]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[39] M. K. Amrullah, dkk, *Pembelajaran Mindful, Meaningful, dan Joyful,* 2.
[40] M. K. Amrullah, dkk, *Pembelajaran Mindful, Meaningful, dan Joyful,* 3.

Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, maupun kegiatan praktik lingkungan dapat membantu siswa memahami nilai-nilai ekoteologi secara lebih mendalam.

4. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum madrasah yang bertujuan membentuk keimanan yang kokoh serta menanamkan akhlak mulia pada peserta didik. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, pembelajaran ini memiliki peran strategis dalam membangun karakter religius peserta didik sejak usia dini.[41]

Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan untuk menanamkan dasar-dasar keimanan kepada Allah SWT serta membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan meliputi pengenalan sifat-sifat Allah, iman kepada rukun iman, akhlak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[41] Yordan Nafa, Moh Sutomo, and Moh Sahlan, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Media Massive Open Online Course (MOOC)," *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 2 (2021): 133–46, https://doi.org/10.35719/jier.v2i2.173.

terhadap sesama manusia, serta akhlak terhadap lingkungan sebagai bagian dari ciptaan Allah SWT.[42]

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pembelajaran Akidah Akhlak juga memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan hidup. Konsep iman kepada Allah sebagai *Al-Khāliq* (Maha Pencipta) dapat dikaitkan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi yang berkewajiban menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai tauhid.

Agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai secara optimal, proses pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah perlu dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran**.**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a. Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pendidikan. Perencanaan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan

[42] Sari, Gina, dan Fiqra Nazib. "Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (Penelitian Deskriptif Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Khoiriyyah III Karangpawitan)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 38–46.

proses pembelajaran secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.[43] Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, perencanaan pembelajaran mencakup penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi pembelajaran, serta penentuan metode dan media yang akan digunakan.

Perencanaan pembelajaran biasanya dituangkan dalam bentuk perangkat pembelajaran seperti silabus, modul ajar, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Melalui perangkat tersebut, guru dapat merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta konteks lingkungan belajar.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang mengintegrasikan nilai ekoteologi, perencanaan pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting, antara lain:

1. **Penentuan tujuan pembelajaran berbasis nilai**

   Tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tentang konsep akidah dan akhlak, tetapi juga mencakup pembentukan sikap peduli

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[43] Harefa, D., A. Laia, P. P. Ndruru, L. A. Bago, dan M. Ndruru. *Teori Perencanaan Pembelajaran*. Sukabumi: CV Jejak, 2023.

terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah.[44]

2. **Pemilihan materi yang relevan dengan isu lingkungan**

   Materi tentang iman kepada Allah sebagai pencipta alam semesta dapat dihubungkan dengan pembahasan tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghindari kerusakan lingkungan.[45]

3. **Pemilihan pendekatan pembelajaran yang reflektif dan kontekstual**

   Pendekatan seperti *deep learning (mindful, meaningful, joyful)* dapat digunakan untuk mendorong siswa memahami makna menjaga lingkungan sebagai bagian dari keimanan.[46]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[44] Iqbal, Muhammad. "Perencanaan Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Islam." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 430–442.
[45] Onny, Fariha. "Implementasi Teknologi dalam Pendidikan Ekologi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Isu Lingkungan Global." *Educatoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 1–8.
[46] Della, Dhia Alfa, et al. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 4 (2025): 2161–2183.

4. **Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar**

   Lingkungan sekolah dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara langsung mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam.[47]

Dengan perencanaan yang matang, pembelajaran Akidah Akhlak dapat berlangsung secara lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius sekaligus kesadaran ekologis kepada peserta didik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas melalui berbagai strategi, metode, dan kegiatan belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.[48]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[47] Indriani, Irma. "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Sambina'e Kota Bima." *Fashluna* 3, no. 2 (2022): 106–116.
[48] Yulia Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77, https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111.

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya meliputi tiga tahap utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. **Kegiatan Pendahuluan**

   Pada tahap pendahuluan, guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui apersepsi, motivasi belajar, serta pengaitan materi pelajaran dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya.[49]

   Dalam pembelajaran berbasis ekoteologi, guru dapat memulai pembelajaran dengan mengajak siswa berdiskusi tentang kondisi lingkungan di sekitar mereka, seperti kebersihan sekolah atau pentingnya menjaga alam sebagai ciptaan Allah.

2. **Kegiatan Inti**

   Kegiatan inti merupakan tahap utama dalam proses pembelajaran, di mana siswa memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[49] Indrawan, Indrawan, dan Nur Alim. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 6, no. 2 (2022): 117–128.

mengenai materi yang dipelajari. Pada tahap ini, guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, maupun kegiatan praktik.[50]

Pendekatan *mindful, meaningful, dan joyful learning* dapat diterapkan dalam kegiatan inti untuk menciptakan pembelajaran yang lebih reflektif dan bermakna.

a. ***Mindful learning*** mendorong siswa untuk merefleksikan hubungan antara iman kepada Allah dan tanggung jawab menjaga lingkungan.
b. ***Meaningful learning*** mengaitkan konsep akidah dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.
c. ***Joyful learning*** menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih mudah menerima nilai yang diajarkan.

Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[50] Ruhimat, Toto. "Prosedur Pembelajaran." *Universitas Pendidikan Indonesia* (2010): 1-30.

menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran.

3. Kegiatan Penutup

Pada tahap penutup, guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Guru dapat mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang dipelajari serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.[51]

Refleksi ini penting untuk membantu siswa memahami makna dari materi yang telah dipelajari serta memperkuat proses internalisasi nilai dalam diri mereka.

c. Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur penguasaan pengetahuan siswa, tetapi juga untuk menilai perkembangan sikap dan perilaku mereka.[52]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[51] Ibid., 1-30.
[52] G. Maulani et al., *Evaluasi Pembelajaran* (Sada Kurnia Pustaka, 2024), 3.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, evaluasi pembelajaran sebaiknya mencakup tiga aspek utama, yaitu:

1. **Evaluasi Kognitif**

   Evaluasi kognitif bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, seperti konsep iman kepada Allah, tanggung jawab manusia sebagai khalifah, serta larangan merusak lingkungan.[53]

2. **Evaluasi Afektif**

   Evaluasi afektif bertujuan untuk menilai sikap dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi afektif dapat dilakukan dengan mengamati sikap siswa terhadap kebersihan lingkungan, kepedulian terhadap alam, serta tanggung jawab dalam menjaga lingkungan sekolah.[54]

3. **Evaluasi Psikomotorik**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[53] Di Ohanes R. C. Plenden et al., "Manajemen Evaluasi Hasil Belajar Kognitif, Afektif, Psikomotorik: Tatap Muka Dan Daring," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 4, no. 2 (2021): 2–7, https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.7257.
[54] Di Ohanes, R. C., et al. "Manajemen Evaluasi Hasil Belajar Kognitif, Afektif, Psikomotorik: Tatap Muka dan Daring." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 4, no. 2 (2021).

> Evaluasi psikomotorik berkaitan dengan tindakan nyata siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajari. Misalnya, keterlibatan siswa dalam kegiatan menjaga kebersihan kelas, merawat tanaman, atau mengelola sampah di lingkungan sekolah.[55]

Evaluasi psikomotorik berkaitan dengan tindakan nyata siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajari. Misalnya, keterlibatan siswa dalam kegiatan menjaga kebersihan kelas, merawat tanaman, atau mengelola sampah di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kesadaran ekologis berbasis nilai tauhid.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[55] Di Ohanes, R. C., et al. "Manajemen Evaluasi Hasil Belajar Kognitif, Afektif, Psikomotorik: Tatap Muka dan Daring." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 4, no. 2 (2021).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai ekoteologi melalui pendekatan *Deep Learning* (mindful, meaningful, joyful) dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan variabel secara statistik, melainkan untuk menggali makna, proses, pengalaman, serta dinamika interaksi yang terjadi dalam konteks pembelajaran di madrasah.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang bersifat naturalistik, kontekstual, dan holistik. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah proses pedagogis, interaksi guru dan siswa, strategi pembelajaran, serta bentuk-bentuk internalisasi nilai yang tidak dapat direduksi menjadi angka. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai paling relevan untuk menangkap realitas empiris secara mendalam dan komprehensif.[56] Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai internalisasi nilai yang menunjukkan bahwa metode kualitatif lebih

[56] John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage, 2020), 61–78.

mengutamakan eksplorasi mendalam untuk menggambarkan perilaku, pandangan, dan tindakan subjek dalam konteks yang alami.[57]

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Studi kasus dipilih karena penelitian ini difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana, dengan fokus kajian pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam konteks internalisasi nilai ekoteologi. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu sistem, peristiwa, aktivitas, atau kelompok tertentu dalam batasan waktu dan tempat yang jelas.

Pemilihan studi kasus didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

1. Penelitian ini meneliti fenomena yang spesifik dan kontekstual, yaitu praktik internalisasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di satu madrasah.
2. Fokus penelitian terletak pada proses dan dinamika implementasi pendekatan *Deep Learning*, bukan pada perbandingan antar lembaga.
3. Penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang mendalam *(thick description)* tentang praktik pembelajaran yang terjadi secara alami *(natural setting)*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[57] M. Khusna Amal, Mubarok dan Khorul Faizin, "Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12, no. 2 (2023), 23-24

Dengan demikian, pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dianggap paling tepat untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai ekoteologi diinternalisasikan melalui strategi pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Jembrana, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Madrasah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yakni integrasi nilai keislaman dan kepedulian terhadap lingkungan dalam proses pembelajaran.

Secara geografis, Kabupaten Jembrana merupakan salah satu wilayah di Provinsi Bali yang memiliki tantangan tersendiri terkait isu lingkungan, seperti pengelolaan sampah, pelestarian lingkungan pesisir, dan budaya hidup bersih di masyarakat. Dalam konteks tersebut, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran ekologis sejak usia dini melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana dipilih karena memiliki program dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan. Selain itu, mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah ini menjadi ruang yang potensial untuk menginternalisasikan nilai ekoteologi melalui pendekatan pembelajaran yang lebih reflektif dan bermakna.

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dan proses pembelajaran, yang meliputi:

1. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai pelaku utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.
2. Peserta didik sebagai subjek yang mengalami proses internalisasi nilai.
3. Proses pembelajaran Akidah Akhlak yang mengintegrasikan nilai ekoteologi melalui pendekatan *Deep Learning (mindful, meaningful, joyful).*

Dengan demikian, lokasi penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai tempat secara geografis, tetapi sebagai konteks sosial-pedagogis tempat berlangsungnya proses internalisasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian lebih tepat disebut sebagai informan atau sumber data dan ada 16 informan dalam penelitian kualitatif ini, karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks tertentu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas:

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi peneliti dengan informan. Data primer dalam penelitian ini meliputi:

1. Deskripsi proses pembelajaran Akidah Akhlak yang mengintegrasikan nilai ekoteologi.
2. Strategi guru dalam menerapkan pendekatan Deep Learning (mindful, meaningful, joyful).
3. Bentuk-bentuk internalisasi nilai yang tampak pada peserta didik.
4. Respons dan pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip yang mendukung penelitian, seperti:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar Akidah Akhlak.
2. Dokumen kurikulum madrasah.
3. Program sekolah terkait lingkungan (jika ada).
4. Foto kegiatan, laporan kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

2. Sumber Data (Informan Penelitian)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Informan Utama *(Key Informant)*

Informan utama dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana. Guru dipilih karena berperan langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang menjadi fokus penelitian.

b. Informan Pendukung

Informan pendukung meliputi:

1. Kepala madrasah, untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan budaya sekolah terkait pendidikan karakter dan kepedulian lingkungan.
2. Peserta didik kelas yang menjadi objek pembelajaran Akidah Akhlak, untuk mengetahui pengalaman belajar dan proses internalisasi nilai yang mereka rasakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria informan antara lain:

a. Guru yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak.
b. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran tersebut.

c. Pihak madrasah yang memahami kebijakan dan program pendidikan karakter atau lingkungan.

Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman informasi, bukan pada jumlah responden.

4. Cara Penjaringan dan Penjaminan Keabsahan Data

Data dijaring melalui observasi langsung proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan informan pendukung, serta dokumentasi. Untuk menjamin kesahihan data, peneliti akan:

a. Melakukan triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala madrasah).
b. Melakukan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi).
c. Melakukan konfirmasi ulang (member check) kepada informan jika diperlukan.

Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam

terhadap fenomena dalam konteks alami *(natural setting)*. Untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data ini secara simultan terbukti efektif dalam menjaring data yang utuh terkait proses internalisasi nilai-nilai karakter atau keagamaan di lingkungan madrasah.[58]

1. **Observasi**

   Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai proses internalisasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di dalam kelas sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

   Melalui teknik observasi, data yang ingin diperoleh meliputi:

   a. Proses pembelajaran Akidah Akhlak yang berlangsung di kelas.
   b. Strategi guru dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning (mindful, meaningful, joyful).*
   c. Cara guru mengaitkan materi akidah dan akhlak dengan nilai-nilai ekoteologi.
   d. Respons, partisipasi, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran.

[58] M. Khusna Amal, Mubarok dan Khorul Faizin, "Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12, no. 2 (2023), 23-24

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

e. Situasi dan suasana kelas yang mendukung pembelajaran bermakna dan menyenangkan.

Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman observasi agar data yang diperoleh tetap fokus pada tujuan penelitian.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai pemahaman, pengalaman, serta pandangan informan terkait internalisasi nilai ekoteologi.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara dengan pedoman pertanyaan, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan secara bebas dan mendalam.

Melalui wawancara, data yang ingin diperoleh antara lain:

a. Dari Guru Akidah Akhlak:

1. Pemahaman guru tentang konsep ekoteologi dalam Islam.
2. Strategi yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai ekoteologi dalam pembelajaran.
3. Penerapan pendekatan mindful, meaningful, joyful dalam kelas.
4. Kendala dan tantangan dalam proses internalisasi nilai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Dari Kepala Madrasah:

1. Kebijakan madrasah terkait pendidikan karakter dan kepedulian lingkungan.
2. Dukungan institusi terhadap pembelajaran berbasis nilai ekologis.

c. Dari Peserta Didik:

1. Pengalaman belajar yang mereka rasakan.
2. Pemahaman mereka tentang hubungan antara iman dan menjaga lingkungan.
3. Perubahan sikap atau perilaku yang muncul setelah pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dan penguat hasil observasi dan wawancara. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data tertulis maupun visual yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumentasi meliputi:

a. Modul ajar/RPM/RPP Akidah Akhlak.
b. Silabus dan kurikulum yang digunakan.
c. Program atau kegiatan madrasah terkait lingkungan.
d. Foto kegiatan pembelajaran.
e. Arsip atau laporan kegiatan sekolah yang relevan.

Dokumentasi berfungsi untuk memperkuat temuan penelitian dan mendukung proses triangulasi data.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Triangulasi Teknik

Penggunaan tiga teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk saling melengkapi dan memperkuat keabsahan data melalui triangulasi. Data hasil observasi akan dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi.

Dengan demikian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran yang mendalam, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai proses internalisasi nilai ekoteologi melalui pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal pengumpulan data dan berlangsung secara terus-menerus hingga penelitian selesai. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi dilakukan secara simultan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. **Reduksi Data *(Data Reduction)***

   Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

   Pada tahap ini, peneliti akan:

   a. Menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu internalisasi nilai ekoteologi melalui pendekatan Deep Learning.
   b. Mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, seperti:
      1. Perencanaan pembelajaran
      2. Implementasi mindful learning
      3. Implementasi meaningful learning
      4. Implementasi joyful learning
      5. Respons siswa
      6. Faktor pendukung dan penghambat
   c. Mengkode (coding) data untuk memudahkan pengorganisasian dan pelacakan tema-tema penting.

   Reduksi data bertujuan agar data yang banyak dan kompleks dapat disusun secara terarah sesuai fokus penelitian.

2. **Penyajian Data *(Data Display)***

   Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a. Uraian naratif deskriptif
b. Matriks atau tabel tematik
c. Kategorisasi berdasarkan fokus penelitian

Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data lapangan. Pada tahap ini, peneliti mulai melihat bagaimana proses internalisasi nilai ekoteologi terjadi dalam praktik pembelajaran.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang telah dianalisis. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara pada tahap awal, dan akan diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

Verifikasi dilakukan dengan cara:

a. Membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi sumber).
b. Membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi teknik).
c. Melakukan member check, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna.

Melalui tahapan ini, peneliti akan memperoleh temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

mengenai proses internalisasi nilai ekoteologi melalui pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, interaktif, dan berkesinambungan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek yang sangat penting karena data yang diperoleh bersifat deskriptif dan kontekstual. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan berbagai upaya untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[59]

Untuk memperoleh data yang absah, penelitian ini menggunakan beberapa teknik uji keabsahan data sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk mengecek kebenaran data melalui berbagai cara, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala madrasah, dan peserta didik untuk melihat konsistensi data.

b. Triangulasi Teknik

[59] Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks: Sage, 2021), 305–327.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c. Triangulasi Teori

Menggunakan berbagai perspektif teori, seperti teori internalisasi nilai, teori ekoteologi Islam, dan pendekatan Deep Learning, untuk menganalisis data sehingga tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang.

Triangulasi ini dilakukan agar temuan penelitian memiliki dasar yang kuat dan tidak bersifat subjektif semata.

2. Pembahasan dengan Teman Sejawat *(Peer Debriefing)*

Peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat atau pembimbing untuk memperoleh masukan kritis terhadap temuan penelitian. Melalui diskusi ini, peneliti dapat:

a. Menguji logika dan konsistensi interpretasi data.
b. Menghindari bias pribadi dalam menganalisis temuan.
c. Memperkuat argumentasi ilmiah dalam penelitian.

3. Analisis Kasus Negatif

Peneliti juga melakukan penelusuran terhadap data yang berbeda atau tidak sesuai dengan pola umum yang ditemukan (kasus negatif). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan keseluruhan data, bukan hanya sebagian data yang mendukung asumsi awal peneliti.

4. Member Check (Pengecekan Anggota)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi data kepada informan. Langkah ini bertujuan untuk:

a. Memastikan bahwa data yang ditafsirkan peneliti sesuai dengan maksud informan.
b. Menghindari kesalahpahaman dalam proses interpretasi.
c. Meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Dengan menerapkan berbagai teknik keabsahan data tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai proses internalisasi nilai ekoteologi melalui pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Jembrana merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang berlokasi di Jalan Bahari, Desa Yehsumbul, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Secara geografis, madrasah ini terletak di tengah hamparan persawahan yang berbatasan langsung dengan kawasan pesisir pantai dan kawasan pariwisata Kabupaten Jembrana. Letak strategis ini menjadikan MIN 1 Jembrana berada dalam lingkungan ekologis yang khas, di mana laut, sawah, dan aktivitas pariwisata menjadi bagian dari keseharian peserta didiknya.[60]

MIN 1 Jembrana mulai dirintis sejak 1 Januari 1951 oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat bersama para veteran pejuang kemerdekaan dari Jember, Jawa Timur. Selama 14 tahun berstatus swasta di bawah naungan Yayasan Baitul Amilin, madrasah ini telah melahirkan berbagai tokoh pendidik dan pemimpin umat. Pada 25 Oktober 1993, madrasah resmi dinegerikan menjadi MIN Yehsumbul berdasarkan Nomor Penegerian 244 Tahun 1993. Kemudian berdasarkan SK Menteri

[60] Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana, *Profil MIN 1 Jembrana* (Jembrana: Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana, 2026), 2.

Agama RI Nomor 666 Tahun 2016, namanya berubah menjadi MIN 1 Jembrana hingga sekarang, dengan kepala madrasah saat ini H. Kasri. [61]

Dalam perspektif ekoteologi Islam, fakta bahwa MIN 1 Jembrana tumbuh di lingkungan pesisir pantai dan persawahan menjadi konteks ekologis yang sangat relevan. Mayoritas peserta didik berasal dari keluarga nelayan, sehingga ketergantungan langsung terhadap ekosistem laut menjadikan nilai Islam tentang larangan berbuat *fasad* (kerusakan) bukan sekadar abstraksi teologis, melainkan berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup mereka sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Rum ayat 41.

2. Identitas Madrasah

Tabel 4.1

Identitas Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana

1	Nama Madrasah	:	Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Jembrana
2	Nomor Statistik Madrasah (NSM)	:	111151010001
3	NPSN	:	60721531
4	Nomor Induk Sekolah	:	110090
5	Status	:	Negeri

[61] Ibid., 2.

6	Alamat	:	Jl. Bahari, Desa Yehsumbul, Kec. Mendoyo, Kab. Jembrana, Bali
7	Jam Operasional	:	Pukul 07.00–14.00 WITA
8	Email	:	minyehsumbul@kemenag.go.id
9	Kepala Madrasah	:	H. Kasri, S.P.I., M.Pd. (NIP. 196612311994031033)
10	Jumlah Peserta Didik (2025/2026)	:	399 siswa
11	Kurikulum	:	Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dengan muatan lokal

Sumber: Dokumen Profil MIN 1 Jembrana, 2026.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Visi, misi, dan tujuan madrasah merupakan landasan filosofis yang menjadi arah pengembangan lembaga. MIN 1 Jembrana telah menetapkan visi, misi, dan tujuan yang secara substantif memuat nilai-nilai ekoteologi Islam.

a. Visi MIN 1 Jembrana

"Unggul dalam Prestasi, Santun dalam Bersikap, Berlandaskan Iman dan Taqwa." [62]

Dimensi ketiga visi iman dan taqwa memiliki relevansi langsung dengan nilai ekoteologi Islam. Keimanan yang

[62] Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana, *Profil MIN 1 Jembrana* (Jembrana: Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana, 2026), 5.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kokoh kepada Allah SWT. sebagai *Al-Khaliq* (Maha Pencipta) secara logis menuntut tanggung jawab ekologis. Indikator ketercapaian visi yang menyebut "memiliki wawasan kebangsaan dan lingkungan" pada peserta didik serta "lingkungan madrasah yang bersih, nyaman, dan sehat" menunjukkan bahwa kesadaran ekologis telah diintegrasikan secara kelembagaan dalam capaian visi madrasah.

b. Misi MIN 1 Jembrana

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang optimal sesuai potensinya;
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
3. Meningkatkan profesionalisme dan pengetahuan tenaga kependidikan sesuai tuntutan dinamika kehidupan;
4. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak;
5. Menyiapkan siswa yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.[63]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[63] Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana, *Profil MIN 1 Jembrana* (Jembrana: Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana, 2026), 5.

Misi keempat dan kelima memiliki keterkaitan paling erat dengan internalisasi nilai ekoteologi. Misi keempat menumbuhkan penghayatan ajaran agama sejalan dengan konsep tauhid ekologis: bahwa alam semesta adalah ayat-ayat kauniyah yang harus dihormati. Misi kelima mengimplementasikan nilai agama dalam kehidupan menunjukkan orientasi madrasah pada internalisasi nilai secara praksis, yakni tahap acting the good dalam kerangka teori internalisasi nilai Muhammad Yaumi.

c. Tujuan MIN 1 Jembrana

Secara khusus, tujuan ketiga MIN 1 Jembrana berbunyi: "terciptanya lulusan yang cerdas dan mempunyai kesadaran serta tanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan hidup serta menjaga kelestariannya."[64] Rumusan tujuan ini secara eksplisit menempatkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari profil lulusan, yang dalam perspektif ekoteologi Islam merupakan manifestasi dari keimanan kepada Allah SWT. sebagai pencipta dan pemilik seluruh alam semesta (QS. Al-Baqarah: 30).

4. Kondisi Madrasah dan Relevansinya dengan Nilai Ekoteologi

[64] Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana, *Profil MIN 1 Jembrana* (Jembrana: Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana, 2026), 8.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

MIN 1 Jembrana menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar mulai pukul 07.00 hingga 14.00 WITA dengan menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang dilengkapi muatan lokal sesuai visi dan misi madrasah. Pada tahun pelajaran 2025/2026, madrasah ini memiliki 399 peserta didik dengan latar belakang keluarga yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Fakta demografis ini sangat penting secara ekoteologis: anak-anak dari keluarga nelayan tumbuh dengan ketergantungan langsung pada ekosistem laut. Nilai Islam tentang larangan berbuat *fasad* (kerusakan) di laut bukan sekadar abstraksi teologis bagi mereka, melainkan berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup keluarga mereka.[65]

Dari sisi kondisi nyata, madrasah menghadapi beberapa tantangan, di antaranya sarana pembelajaran yang belum sepenuhnya berbasis ICT, keterbatasan ruang belajar akibat pertumbuhan jumlah siswa, serta belum tersedianya laboratorium bahasa dan ICT yang sangat diperlukan mengingat konteks madrasah sebagai wilayah pariwisata. Di sisi lain, kondisi ideal yang dicita-citakan madrasah mencakup proses belajar mengajar yang inovatif, kreatif, menyenangkan, inspiratif, motivatif, dan partisipatif yang justru selaras dengan prinsip-prinsip Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful) yang menjadi fokus penelitian ini.[66]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[65] Ibid., 8.
[66] Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana, *Profil MIN 1 Jembrana* (Jembrana: Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana, 2026), 9.

Letak geografis MIN 1 Jembrana yang berada di tengah persawahan bersebelahan dengan pantai dan kawasan pariwisata memberikan konteks pembelajaran ekoteologi yang autentik dan kontekstual. Realitas lokal ini mulai dari hamparan sawah, ekosistem pesisir, hingga dinamika industri pariwisata dapat menjadi sumber belajar bermakna *(meaningful learning)* dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Ketika guru mengaitkan konsep *khalifah fil ardh* dengan kondisi pesisir Jembrana yang terancam sampah plastik, atau menghubungkan konsep *mizan* (keseimbangan) dengan ekosistem sawah yang mulai terdegradasi, maka pembelajaran tidak hanya menyentuh dimensi kognitif, tetapi juga membangkitkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab ekologis peserta didik.

5. Profil Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 16 informan yang dipilih secara purposive. Informan terdiri atas 1 kepala madrasah, 1 wakil kepala bidang kurikulum, 4 guru Akidah Akhlak (2 kelas rendah, 2 kelas tinggi), dan 10 peserta didik dari kelas 3 hingga 5.[67]

Tabel 4.2

Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan/Status	Kode	Tgl Wawancara
1	H. Kasri, S.P.I., M.Pd.	Kepala Madrasah	KM	04 mei 2026

[67] Data primer penelitian, 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

No	Nama	Jabatan/Status	Kode	Tgl Wawancara
2	Hairul Rahman, S.Pd.I.	Wakil Kepala Bid. Kurikulum	WK	14 april 2026
3	Yuyun Irawati S.PdI.	Guru Akidah Akhlak Kelas Rendah (I–II)	GA-1	15 april 2026
4	Marwanah S,Ag.	Guru Akidah Akhlak Kelas Rendah (II–III)	GA-2	15 april 2026
5	Nur Laila S.HI	Guru Akidah Akhlak Kelas Tinggi (IV–V)	GA-3	16 april 2026
6	Risnawati S.PdI.	Guru Akidah Akhlak Kelas Tinggi (V–VI)	GA-4	16 april 2026
7	Abidzan Julian Zafran	Peserta Didik Kelas 3	PD-1	17 april 2026
8	M. Rizky Ali Dafi	Peserta Didik Kelas 3	PD-2	17 april 2026
9	Ibrahim Muhammad	Peserta Didik Kelas 4	PD-3	17 april 2026
10	Ahmad Azam Nur Afandi	Peserta Didik Kelas 5	PD-4	17 april 2026
11	Yusuf Rafi Albi Rahman	Peserta Didik Kelas 5	PD-5	17 april 2026
12	Hafiz Hidayatur Rahman	Peserta Didik Kelas 3	PD-6	17 april 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No	Nama	Jabatan/Status	Kode	Tgl Wawancara
13	Aila Farisa Ramadani	Peserta Didik Kelas 3	PD-7	17 april 2026
14	Lintang Aprilia	Peserta Didik Kelas 4	PD-8	17 april 2026
15	Adelia Faranisa	Peserta Didik Kelas 4	PD-9	17 april 2026
16	Syakila Kayis	Peserta Didik Kelas 5	PD-10	17 april 2026

Sumber: Data primer penelitian, 2026.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data disusun berdasarkan tiga fokus penelitian yang merujuk pada tahapan internalisasi nilai Thomas Lickona, yaitu proses penanaman nilai *(moral knowing),* proses pembiasaan nilai *(moral feeling),* dan proses penghayatan atau integrasi nilai *(moral action)* ekoteologi pada pembelajaran Akidah Akhlak. Ketiga tahapan tersebut dikaji secara terintegrasi dengan pendekatan Deep Learning yaitu Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning sebagai strategi pedagogis yang menjembatani perpindahan nilai dari tataran pengetahuan menuju perasaan dan akhirnya tindakan yang menetap dalam diri peserta didik. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan 16 informan, observasi langsung pembelajaran, dan studi dokumentasi kegiatan madrasah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Triangulasi sumber dan teknik dilakukan untuk memastikan keabsahan seluruh data.

1. Proses Penanaman Nilai Ekoteologi *(Moral Knowing)* melalui Pendekatan *Deep Learning* pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Tahap penanaman nilai (moral knowing) merupakan tahap awal internalisasi, yaitu proses memperkenalkan dan menumbuhkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap nilai-nilai ekoteologi. Di MIN 1 Jembrana, tahap ini dimulai dari kebijakan kelembagaan, dituangkan ke dalam perangkat pembelajaran, kemudian diperdalam melalui penguatan konsep spiritual-ekologis di dalam kelas dengan bingkai pendekatan Deep Learning. Data penanaman nilai diperoleh melalui wawancara dengan KM, WK, dan keempat guru Akidah Akhlak (GA-1 s.d. GA-4), serta studi dokumentasi perangkat pembelajaran dan observasi kelas.

a. Kebijakan Madrasah dalam Menanamkan Nilai Ekoteologi ke dalam Kurikulum

Penanaman nilai bertumpu pada kebijakan kelembagaan yang menjadi landasannya. Kepala Madrasah H. Kasri (KM) menjelaskan arah kebijakan tersebut:

> "Kebijakan sekolah dalam mengintegrasikan nilai ekoteologi dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang memasukkan nilai kepedulian terhadap lingkungan berdasarkan ajaran Islam. Guru diarahkan untuk mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan konsep menjaga alam sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Hal ini dituangkan dalam perangkat pembelajaran seperti modul ajar, tujuan pembelajaran, serta kegiatan pembiasaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sekolah seperti menjaga kebersihan kelas, menanam tanaman, dan program peduli lingkungan."[68]

Wakil Kepala Bidang Kurikulum Hairul Rahman (WK) memperinci kebijakan tersebut:

> "Secara kebijakan, madrasah kami menekankan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak boleh hanya bersifat teoritis atau sekadar hafalan dalil. Kami menetapkan kebijakan agar setiap guru melakukan integrasi nilai-nilai lingkungan secara tematik. Aspek kesadaran ekologis atau ekoteologi ini wajib muncul sebagai penguatan karakter siswa. Kami memberikan otonomi kepada guru untuk memodifikasi materi buku paket agar lebih relevan dengan pelestarian alam."

WK juga menegaskan peran supervisi akademik dalam memastikan dimensi spiritual ekologis terwujud di kelas:

> "Dalam supervisi kelas, saya memantau apakah guru sudah menyentuh sisi spiritual siswa terkait alam. Saya memperhatikan apakah guru berhasil membangun kesadaran bahwa merusak alam adalah perbuatan dosa kepada Allah. Jika guru hanya fokus pada nilai kognitif, saya akan beri masukan agar proses internalisasi nilai ekoteologinya diperkuat lagi melalui refleksi batin."[69]

b. Penyusunan Modul Ajar/RPP Berbasis Nilai Ekoteologi

Kebijakan kelembagaan tersebut diterjemahkan oleh keempat guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran, dengan perbedaan pendekatan antara guru kelas rendah dan kelas tinggi.

Guru kelas rendah (GA-1) mengintegrasikan ekoteologi sebagai contoh konkret dari materi utama:

> "Dalam menyusun RPP atau Modul Ajar, saya biasanya tidak memisahkan ekoteologi sebagai materi baru, tapi saya

[68] H. Kasri, diwawancarai oleh penulis, 04 mei 2026
[69] Hairul Rahman, diwawancari oleh penulis, 14 april 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

> selipkan sebagai contoh konkret dari materi utama. Misalnya, saat membahas Bab 'Asmaul Husna' (Al-Khaliq), saya masukkan sub-materi tentang adab terhadap ciptaan-Nya. Di situ saya tegaskan bahwa menjaga tanaman dan menghemat air saat wudhu adalah bentuk syukur yang nyata kepada Allah."[70]

GA-2 merencanakan pembelajaran dengan menjadikan lingkungan sekolah sebagai laboratorium belajar:

> "Saya menerjemahkan Deep Learning menjadi kegiatan 'Wisata Religi Kecil' di lingkungan sekolah agar pembelajaran terasa Joyful. Waktu diatur dengan menyisipkan 10 menit di akhir sesi untuk memungut sampah di sekitar meja. Saya juga menghubungkan dalil kebersihan dengan kondisi tempat wudhu sekolah agar siswa merasa materi tersebut bermakna bagi kenyamanan ibadah mereka."[71]

Guru kelas tinggi (GA-3) merancang pembelajaran berbasis isu lingkungan lokal Jembrana:

> "Saya mengintegrasikan ekoteologi ke dalam materi 'Adab Terhadap Lingkungan' dengan membahas isu sampah plastik di pesisir Jembrana sebagai bahan diskusi kritis. Penilaian internalisasi dilakukan melalui jurnal refleksi mingguan di mana siswa mencatat aksi lingkungan yang mereka lakukan di rumah."[72]

GA-4 merancang pembelajaran berbasis proyek dengan media video dokumenter:

> "Saya menyiapkan media berbasis video dokumenter pendek tentang dampak perubahan iklim untuk memancing daya kritis siswa kelas tinggi. Saya mengatur alokasi waktu dengan sistem berbasis proyek (Project-Based Learning). Elemen Joyful diterapkan melalui simulasi 'Sidang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[70] Yuyun Irawati, diwawancarai oleh penulis, 15 april 2026
[71] Marwanah, diwawancarai oleh penulis, 15 april 2026
[72] Nur Laila, diwawancarai oleh penulis, 16 april 2026

> Lingkungan' di mana siswa berperan sebagai pembela alam."[73]

c. Arah Pendekatan *Deep Learning* Sebagai Strategi Penanaman Nilai

Seluruh informan dari unsur pimpinan dan guru menegaskan komitmen terhadap pendekatan Deep Learning yang melampaui kognitif semata. WK menjelaskan:

> "Kami mengarahkan guru untuk beralih dari model pembelajaran satu arah ke pendekatan yang lebih mendalam. Kami ingin setiap materi yang disampaikan memiliki dampak emosional (Mindful), relevan dengan kehidupan siswa (Meaningful), dan dilakukan dengan cara yang tidak menjenuhkan (Joyful). Kebijakan ini kami ambil agar internalisasi nilai agama tidak hanya sampai di otak, tapi sampai ke hati dan perilaku sehari-hari."[74]

GA-1 menerjemahkan hal tersebut dalam perencanaan teknis pembelajaran:

> "Untuk menerjemahkan Deep Learning, saya fokus pada alur yang tidak terburu-buru. Mindful saya bangun dengan mengajak siswa hening sejenak meresapi nikmat alam. Meaningful artinya saya harus membawa isu yang mereka lihat tiap hari ke kelas. Dan Joyful, saya pastikan suasana kelas tidak kaku ada dialog interaktif, bukan sekadar ceramah searah."[75]

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ketiga prinsip Deep Learning sesungguhnya berfungsi sebagai jembatan bertahap: dimensi Mindful menjadi pintu masuk penanaman kesadaran konseptual, dimensi Meaningful memperdalam pemahaman melalui

[73] Risnawati, diwawancarai oleh penulis, 16 april 2026
[74] Hairul Rahman, diwawancari oleh penulis, 14 april 2026
[75] Yuyun Irawati, diwawancarai oleh penulis, 15 april 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kontekstualisasi, sementara dimensi Joyful nantinya berperan besar pada tahap pembiasaan *(moral feeling)* yang akan diuraikan pada bagian berikutnya.

d. Penanaman Konsep Spiritual-Ekologis melalui Dimensi *Mindful Learning*

Sebagai wujud konkret dimensi Mindful dalam menanamkan nilai, penguatan konsep dilakukan melalui pengenalan konsep muraqabah kesadaran bahwa Allah SWT. senantiasa mengawasi setiap tindakan manusia, termasuk tindakan terhadap lingkungan.

Berdasarkan observasi di ruang kelas dan area luar kelas MIN 1 Jembrana, guru membuka pembelajaran dengan mengajak peserta didik mengamati lingkungan sekitar madrasah. Guru menghubungkan kondisi fisik lingkungan taman yang terawat, tempat wudhu yang bersih, tanaman dalam pot dengan pertanyaan pemantik: 'Siapa yang menciptakan semua ini? Apa tanggung jawab kita terhadapnya?' Suasana kelas terlihat kondusif dan peserta didik tampak antusias merespons pertanyaan tersebut.

Guru GA-1 menjelaskan cara menanamkan kesadaran spiritual ekologis ini:

> "Saya selalu menekankan konsep Muraqabah bahwa Allah Maha Melihat. Saya katakan ke mereka, 'Mungkin Ibu Guru tidak lihat kalian buang bungkus jajan sembarangan di pojok kelas, tapi Allah mencatat itu sebagai perbuatan zalim terhadap makhluk-Nya'. Kesadaran ini perlahan mengubah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

perilaku mereka bukan karena takut dihukum, tapi karena merasa diawasi Tuhan."[76]

e. Penanaman Nilai melalui Kontekstualisasi Dalil (Dimensi *Meaningful Learning*)

Sebagai pelengkap dimensi Mindful, dimensi Meaningful menanamkan nilai dengan mengaitkan dalil dan konsep akidah akhlak pada realitas ekologis lokal Jembrana, sehingga pengetahuan yang ditanamkan tidak berhenti sebagai teks yang abstrak.

GA-1 menjelaskan strategi pengaitan kontekstual tersebut:

"Jembrana ini kan dekat dengan pantai dan sawah. Saya sering menghubungkan dalil tentang kerusakan alam dengan fenomena yang mereka tahu, seperti banjir atau penumpukan sampah di selokan pasar. Saya tanya, 'Kalau Jembrana rusak, di mana kita akan ibadah dengan tenang?'. Dengan begitu, teks agama jadi terasa hidup dan mendesak untuk dilakukan."[77]

GA-3 memperdalam pendekatan ini dengan mengangkat isu pesisir sebagai bahan diskusi kritis kelas tinggi:

"Elemen Meaningful dicapai dengan membedah ayat Al-Qur'an tentang kerusakan di bumi akibat tangan manusia, lalu dikaitkan langsung dengan kondisi sampah plastik di pesisir Jembrana yang bisa mereka lihat sendiri. Teks agama bukan sekadar tulisan di atas kertas, melainkan cerminan dari realitas yang mereka hadapi setiap hari."[78]

Penanaman nilai melalui dimensi Mindful dan Meaningful tersebut menjadi fondasi kognitif-spiritual yang kemudian diperkuat

[76] Yuyun Irawati, diwawancarai oleh penulis, 15 april 2026
[77] Yuyun Irawati, diwawancarai oleh penulis, 15 april 2026
[78] Nur Laila, diwawancarai oleh penulis, 16 april 2026

secara berulang melalui berbagai kegiatan pembiasaan sebagaimana diuraikan pada bagian berikutnya.

2. Proses Pembiasaan Nilai Ekoteologi *(Moral Feeling)* melalui Pendekatan *Deep Learning* pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Tahap pembiasaan nilai (moral feeling) merupakan tahap peralihan dari pengetahuan menuju perasaan, di mana nilai yang telah ditanamkan secara kognitif diperkuat secara berulang melalui praktik dan suasana belajar yang menyentuh sisi afektif peserta didik. Pada tahap ini, dimensi Joyful Learning memainkan peran paling menonjol, didukung oleh keteladanan guru (uswah) dan program pembiasaan ekologis yang terstruktur di madrasah.

a. Pembiasaan Emosional-Spiritual: Respons Afektif Peserta Didik

Dampak awal dari penanaman nilai mulai terkonfirmasi melalui respons afektif peserta didik yang menandai peralihan dari sekadar mengetahui menuju merasakan nilai ekoteologi. Ahmad Azam Nur Afandi (PD-4, kelas 5) mengungkapkan:

> "Kalau sedang sendirian dan melihat ada sampah atau pemborosan air, saya merasa Allah sedang memperhatikan tindakan saya. Saya malu kalau sampai melakukan perbuatan yang tidak baik, karena sudah tahu bahwa manusia itu khalifah, penjaga bumi."[79]

Muhammad Rizky Ali Dafi (PD-2, kelas 3) juga menyatakan adanya kebiasaan yang mulai terbentuk dari rasa tersebut:

[79] Ahmad Azam Nur Afandi, diwawancarai oleh penulis, 17 april 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

> "Saya sudah mulai terbiasa mematikan keran air di tempat wudhu karena takut berdosa membuang-buang pemberian Allah."[80]

Adelia Faranisa Efendi (PD-9, kelas 4) menunjukkan kesadaran reflektif yang lebih mendalam:

> "Saya merefleksikan bahwa udara segar di Jembrana adalah nikmat Allah yang harus dijaga dengan tidak merusak tanaman di sekolah."[81]

Ketiga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rasa malu, takut berdosa, dan syukur menjadi motif afektif yang mendorong peserta didik mulai membiasakan diri berperilaku ramah lingkungan bukan lagi karena pengetahuan semata, melainkan karena nilai itu telah menyentuh perasaan mereka.

b. Pembiasaan Melalui Dimensi *Joyful Learning*: Metode Aktif dan Menyenangkan

Joyful learning diimplementasikan melalui metode dan kegiatan yang menciptakan suasana belajar aktif, partisipatif, dan menyenangkan, sehingga nilai ekoteologi lebih mudah membiasa dalam diri peserta didik tanpa terasa sebagai beban.

GA-4 menerapkan simulasi yang menggabungkan dalil agama dengan keterampilan berpikir kritis:

> "Elemen Joyful saya terapkan melalui simulasi 'Sidang Lingkungan' di mana siswa berperan sebagai pembela alam. Mereka harus berargumen menggunakan dalil Al-Qur'an dan hadis untuk membuktikan bahwa merusak lingkungan adalah perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam."[82]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[80] Muhammad Rizky Ali Dafi, diwawancarai oleh penulis, 17 april 2026
[81] Adelia Faranisa Efendi, diwawancarai oleh penulis, 17 april 2026
[82] Risnawati, diwawancarai oleh penulis, 16 april 2026

GA-2 merancang 'Wisata Religi Kecil' yang membawa pembelajaran ke luar kelas:

> “Saya merancang kegiatan 'Wisata Religi Kecil' di lingkungan sekolah. Anak-anak diajak berkeliling taman sekolah sambil mengenal nama-nama ciptaan Allah. Mereka gembira karena bergerak di luar kelas, tapi nilai akidah dan akhlak ekologisnya tetap tersampaikan.”[83]



Gambar 4.1
Peserta Didik Aktif Merawat Taman Sekolah, Pembiasaan Nilai Ekoteologi melalui Joyful Learning

Dokumentasi foto memperlihatkan sejumlah kegiatan yang mencerminkan pembiasaan berbasis joyful learning. Peserta didik tampak bergembira bersama saat kegiatan penanaman pohon dan perawatan taman di lingkungan madrasah ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka menunjukkan antusiasme, bukan keterpaksaan, sehingga kegiatan ini berulang menjadi kebiasaan yang disenangi.

[83] Marwanah, diwawancarai oleh penulis, 15 april 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER



Gambar 4.2
Kegiatan Penanaman Pohon dalam Rangka Hari Amal Bhakti (HAB) ke-80 Kementerian Agama di MIN 1 Jembrana sebagai Pembiasaan Kolektif Berbasis Nilai Ekoteologi

Kegiatan Hari Amal Bhakti (HAB) ke-80 Kementerian Agama menampilkan momen penanaman pohon bersama antara pimpinan madrasah dan peserta didik, menciptakan pengalaman menyenangkan yang terhubung langsung dengan nilai ekoteologi dan memperkuat pembiasaan pada level kelembagaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 4.3
Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Gazebo Taman Sekolah, Suasana Joyful Learning sebagai Ruang Pembiasaan Nilai Ekoteologi

Foto pembelajaran di gazebo taman sekolah memperlihatkan suasana belajar yang tidak kaku: peserta didik duduk melingkar, guru mendampingi secara personal dalam atmosfer yang lebih rileks dan partisipatif, sehingga ruang belajar terbuka ini menjadi tempat pembiasaan nilai ekoteologi yang berulang dan alami.

Dampak joyful learning dirasakan langsung oleh peserta didik. Hafiz Hidayatur Rahman (PD-6, kelas 3) menyatakan:

> "Saya senang sekali waktu diajak guru merawat tanaman bunga di taman sekolah sambil menghafal Asmaul Husna Al-Khaliq. Belajarnya tidak membosankan dan saya jadi ingat terus bahwa Allah yang menciptakan semua tanaman."[84]

[84] Hidayatur Rahman, diwawancarai oleh penulis, 17 april 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Abidzan Julian Zafran (PD-1, kelas 3) mengonfirmasi efektivitas pembiasaan berbasis kegembiraan:

> "Saya lebih mudah ingat adab lingkungan kalau gurunya bercerita pakai boneka tangan. Belajar jadi terasa seperti bermain tapi ternyata banyak yang masuk ke pikiran."[85]

Yusuf Rafi Albi Rahman (PD-5, kelas 5) menegaskan superioritas pembiasaan berbasis praktik dibanding konvensional:

> "Saya sangat terbantu dengan adanya tempat sampah warna-warni di madrasah untuk mempraktikkan pelajaran Akidah Akhlak. Belajar sambil langsung praktik itu lebih mudah paham dibandingkan hanya baca buku."[86]

c. Keteladanan Guru *(Uswah)* sebagai Penguat Pembiasaan Nilai

Di samping ketiga prinsip Deep Learning, keteladanan guru terbukti menjadi mekanisme yang sangat signifikan dalam memperkuat pembiasaan nilai. GA-1 menegaskan:

> "Guru adalah kurikulum berjalan. Saya tidak bisa menyuruh siswa memungut sampah kalau saya sendiri acuh. Jadi, setiap kali melihat sampah di halaman sekolah, saya pungut di depan mereka. Atau saat wudhu, saya tunjukkan bagaimana mengecilkan keran air agar tidak mubazir. Mereka melihat dan biasanya langsung meniru."[87]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[85] Abidzan Julian Zafran, diwawancarai oleh penulis, 17 april 2026
[86] Yusuf Rafi Albi Rahman, diwawancarai oleh penulis, 17 april 2026
[87] Yuyun Irawati, diwawancarai oleh penulis, 15 april 2026



Gambar 4.4
Keteladanan Guru dalam Mendampingi Kegiatan Bersih Lingkungan sebagai Uswah Penguat Pembiasaan Nilai Ekoteologi

Dokumentasi foto mengabadikan momen keteladanan guru secara nyata. Pada foto kegiatan penanaman di area madrasah, tampak seorang guru berseragam mendampingi peserta didik dengan ikut turun ke tanah bersama mereka, bukan sekadar mengarahkan dari jauh. Pada foto kegiatan wudhu, guru perempuan berdiri mendampingi peserta didik sambil memantau tata cara berwudhu yang hemat air. Momen-momen ini merepresentasikan uswah hasanah yang menjadi jantung dari proses pembiasaan nilai ekoteologi sebelum nilai tersebut benar-benar menetap menjadi tindakan mandiri peserta didik.

d. Program Pembiasaan Ekologis Madrasah sebagai Mekanisme Habituasi Kelembagaan

Waka Kurikulum menyebut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

> "Madrasah menyediakan ruang melalui program pembiasaan rutin. Ada kegiatan harian dan mingguan yang dirancang oleh tim kurikulum, seperti pengelolaan taman kelas dan gerakan hemat air. Ini adalah laboratorium nyata bagi mata pelajaran Akidah Akhlak untuk menguji apakah nilai-nilai yang diajarkan sudah benar-benar meresap ke siswa."



Gambar 4.5
Kegiatan Kerja Bakti Massal Seluruh Warga MIN 1 Jembrana, Bukti Pembiasaan Nilai Ekoteologi pada Level Kelembagaan

Dokumentasi foto sebelumnya secara gamblang merekam beragam program pembiasaan ekologis: kegiatan kerja bakti bersih selokan dan lingkungan madrasah; kegiatan penanaman dan perawatan taman kelas; kegiatan bersih pesisir pantai Jembrana; kegiatan wudhu dengan pengawasan guru; serta Hari Amal Bhakti dengan tema penghijauan. Keberagaman program ini menunjukkan bahwa pembiasaan ekologis di MIN 1 Jembrana tidak bersifat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

insidental, melainkan terstruktur dan berkelanjutan sebagai bagian dari budaya madrasah, sekaligus menjadi jembatan menuju tahap penghayatan *(moral action)* yang akan diuraikan berikutnya.

3. Proses Penghayatan Nilai Ekoteologi *(Moral Action)* dan Integrasinya dalam Diri Peserta Didik

Tahap penghayatan (moral action) merupakan puncak dari proses internalisasi, yaitu ketika nilai ekoteologi yang telah ditanamkan secara kognitif dan dibiasakan secara afektif terwujud menjadi tindakan nyata dan konsisten, baik dalam pengawasan guru maupun ketika peserta didik berada seorang diri. Pendekatan Deep Learning berperan sebagai fasilitator peralihan ini, khususnya melalui pengalaman lapangan yang bersifat meaningful dan kesempatan mempraktikkan secara mandiri hasil pembiasaan yang telah dibangun.

a. Praktik Ibadah Sebagai Wujud Penghayatan: Wudhu Hemat Air

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 4.6
Guru Mendampingi Praktik Wudhu Peserta Didik sebagai Penghayatan Nilai Ekoteologi *Berbasis Mindful Learning* dan *Uswah*

Dokumentasi foto menunjukkan peserta didik berseragam MIN 1 Jembrana melakukan kegiatan wudhu secara tertib di area tempat wudhu sekolah dengan pengawasan langsung guru. Tampak peserta didik menggunakan air secukupnya tanpa pemborosan. Guru berdiri mendampingi, tidak sekadar mengawasi tetapi menunjukkan uswah (keteladanan) dalam praktik adab bersuci. Kegiatan ini merupakan wujud nyata penghayatan nilai ekoteologi: praktik ibadah sehari-hari yang sekaligus menjadi bukti bahwa kesadaran hemat sumber daya alam telah menetap menjadi tindakan yang dilakukan secara otomatis oleh peserta didik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Aksi Nyata Peserta Didik: Bersih Pesisir dan Lingkungan sebagai Wujud Tanggung Jawab *Khalifah fil Ardh*



Gambar 4.7
Kegiatan Bersih Pesisir Pantai Jembrana sebagai Wujud Penghayatan Nilai Ekoteologi, Peserta Didik Memilah Sampah Plastik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 4.8
Peserta Didik MIN 1 Jembrana Melaksanakan Kegiatan Bersih Lingkungan Pesisir, Wujud Tanggung Jawab sebagai Khalifah fil Ardh

Dokumentasi foto menampilkan kegiatan luar kelas yang sangat signifikan: peserta didik MIN 1 Jembrana berseragam olahraga turun langsung ke pesisir pantai Jembrana untuk memungut dan memilah sampah plastik. Terlihat tumpukan sampah plastik berbagai jenis yang terkumpul dari pantai. Kegiatan ini merupakan bukti empiris paling kuat dari penghayatan nilai (moral action) berbasis ekoteologi: peserta didik tidak hanya mengetahui dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

merasakan larangan fasad (kerusakan) dari buku teks dan suasana kelas, tetapi mengalami sendiri realitas kerusakan itu dan mengambil tindakan nyata sebagai wujud tanggung jawab sebagai khalifah.[88]

Kegiatan serupa juga tampak pada aktivitas pembersihan selokan di lingkungan sekitar madrasah yang melibatkan peserta didik Pramuka, menunjukkan ekstensi nilai ekoteologi ke ranah kegiatan kokurikuler sebagai bentuk integrasi nilai yang meluas di luar jam pelajaran Akidah Akhlak.



Gambar 4.9
Kegiatan Pramuka Bersih Selokan di Lingkungan Sekitar MIN 1 Jembrana, Penghayatan Nilai Ekoteologi dalam Kegiatan Kokurikuler

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[88] Observasi di MIN 1 Jembrana, 27 april 2026

Dampak dari pendekatan kontekstual ini terbukti dalam tindakan nyata peserta didik. Ibrahim Muhammad (PD-3, kelas 4) menyatakan:

> "Saya paham bahwa banjir di daerah Jembrana bisa terjadi karena sampah plastik. Saya merasa menjaga selokan sekolah adalah bagian dari perintah agama."89

Lintang Aprilia (PD-8, kelas 4) bahkan mampu menghubungkan tindakan ekologis dengan konsep amal jariyah sebagai bentuk penghayatan yang berorientasi jangka panjang:

> "Saya bisa menjelaskan bahwa menanam pohon itu termasuk amal jariyah yang pahalanya mengalir terus meskipun kita sudah meninggal."[90]

Aila Farisa Ramadani (PD-7, kelas 3) menunjukkan penghayatan nilai dalam bentuk perubahan perilaku sehari-hari yang konsisten:

> "Saya selalu membawa botol minum sendiri (tumbler) ke sekolah karena ingin mengurangi sampah plastik sesuai saran guru Akidah."[91]

c. Evaluasi Pembelajaran sebagai Instrumen Mengukur Penghayatan Nilai

Evaluasi yang dilakukan guru tidak semata mengukur kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik agar penghayatan nilai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[89] Ibrahim Muhammad, diwawancarai oleh penulis, 17 april 2026
[90] Lintang Aprilia, diwawancarai oleh penulis, 17 april 2026
[91] Aila Farisa Ramadani, diwawancarai oleh penulis, 17 april 2026

dapat terukur secara objektif. GA-1 menjelaskan pembedaan antara siswa yang menghafal dan yang telah menginternalisasi:

> "Kalau yang sekadar hafal, mereka bisa menjawab dengan lancar saat ujian tulis. Tapi yang sudah menghayati, terlihat dari refleksnya. Misalnya, tanpa disuruh, dia otomatis mematikan keran air yang masih mengalir di kamar mandi atau menegur temannya yang merusak tanaman. Itulah nilai yang sesungguhnya." [92]

WK menetapkan tolok ukur keberhasilan penghayatan nilai di tingkat budaya madrasah:

> "Tolok ukur keberhasilan bagi kami adalah perubahan budaya madrasah. Jika siswa sudah memiliki inisiatif sendiri untuk menjaga kebersihan dan menunjukkan empati pada makhluk hidup di sekitar sekolah karena kesadaran agama, berarti perencanaan kurikulum yang kami buat sudah berhasil." [93]

Kedua pernyataan tersebut menegaskan bahwa indikator utama keberhasilan penghayatan nilai (moral action) bukanlah kemampuan kognitif dalam menjawab soal, melainkan konsistensi tindakan spontan yang muncul tanpa pengawasan sebuah tanda bahwa nilai ekoteologi telah benar-benar terintegrasi dalam diri peserta didik.

C. Pembahasan Temuan

Bagian ini membahas temuan penelitian secara mendalam dengan mengaitkannya pada teori dan konsep yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka. Pembahasan dilakukan sesuai tiga fokus penelitian, dengan

[92] Yuyun Irawati, diwawancarai oleh penulis, 15 april 2026
[93] Yuyun Irawati, diwawancarai oleh penulis, 15 april 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

penekanan khusus pada faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai ekoteologi yang dianalisis melalui lensa teori internalisasi nilai Muhammad Yaumi, Jalaluddin, serta perspektif pendidikan Islam yang relevan.

Bagian ini membahas temuan penelitian secara mendalam dengan mengaitkannya pada teori dan konsep yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka. Pembahasan dilakukan sesuai tiga fokus penelitian yaitu proses penanaman *(moral knowing)*, pembiasaan *(moral feeling)*, dan penghayatan *(moral action)* nilai ekoteologi melalui pendekatan *Deep Learning*, dengan penekanan khusus pada faktor pendukung dan penghambat yang dianalisis melalui lensa teori internalisasi nilai Thomas Lickona, Jalaluddin, serta perspektif pendidikan Islam yang relevan.

1. **Proses Penanaman Nilai Ekoteologi *(Moral Knowing)* melalui Pendekatan *Deep Learning***

   Temuan menunjukkan bahwa penanaman nilai ekoteologi di MIN 1 Jembrana dilakukan melalui mekanisme kebijakan berjenjang: dari arahan Kepala Madrasah (KM), kebijakan Wakil Kepala (WK), hingga perangkat ajar yang disusun oleh GA-1 sampai GA-4. Pola ini selaras dengan konsep perencanaan pembelajaran Harefa dkk. yang menegaskan bahwa perencanaan berfungsi sebagai pedoman sistematis agar tujuan pendidikan berbasis nilai dapat tercapai secara terarah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Temuan menarik adalah bahwa penanaman nilai ekoteologi tidak dilakukan dengan menambah bab baru, melainkan dengan memperkaya materi yang sudah ada Asmaul Husna, adab terhadap lingkungan, dan akhlak terpuji dengan dimensi ekologis yang berakar pada tauhid. Ini sejalan dengan pandangan Azis bahwa tauhid adalah landasan ekologis: pengakuan Allah sebagai Al-Khaliq secara logis menuntut penghormatan terhadap seluruh ciptaan-Nya. Terdapat pula perbedaan pendekatan yang signifikan antara guru kelas rendah (konkret, berbasis pengamatan langsung) dan kelas tinggi (diskusi kritis, kontekstualisasi dalil), yang mencerminkan sensitivitas pedagogis terhadap perkembangan kognitif dan spiritual peserta didik.

Dalam proses penanaman ini, dimensi Mindful Learning melalui penguatan konsep muraqabah dan dimensi Meaningful Learning melalui kontekstualisasi dalil pada realitas ekologis Jembrana terbukti menjadi dua strategi yang saling melengkapi. Mindful Learning membangun fondasi kesadaran spiritual bahwa Allah senantiasa mengawasi, sementara Meaningful Learning memastikan pengetahuan yang ditanamkan tidak berhenti sebagai teks abstrak, melainkan terhubung dengan realitas yang dihadapi peserta didik sehari-hari. Kombinasi kedua dimensi ini menjadikan tahap penanaman nilai (knowing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

the good) di MIN 1 Jembrana memiliki kedalaman spiritual sekaligus relevansi kontekstual yang kuat, sehingga siap diperkuat pada tahap pembiasaan berikutnya.

2. Proses Pembiasaan Nilai Ekoteologi *(Moral Feeling)* melalui Pendekatan *Deep Learning*

Temuan pembiasaan nilai menunjukkan bahwa dimensi Joyful Learning berfungsi sebagai strategi utama yang membuka keterbukaan afektif peserta didik, sehingga nilai lebih mudah diterima dan dibiasakan tanpa terasa sebagai beban. Metode Operasi Semut kompetitif, Wisata Religi Kecil, simulasi Sidang Lingkungan, dan kegiatan penanaman bersama meninggalkan kesan mendalam sebagaimana dikonfirmasi oleh pernyataan PD-1, PD-5, dan PD-6. Ini selaras dengan pandangan Simbolon dkk. bahwa pembiasaan nilai melalui kegiatan yang positif dan menyenangkan mempercepat proses internalisasi.

Respons afektif peserta didik terhadap penanaman nilai juga terkonfirmasi melalui pernyataan yang menunjukkan pencapaian tahap feeling the good dalam teori internalisasi nilai Muhammad Yaumi. Pernyataan PD-4 yang merasa "malu kepada Allah" saat melihat pemborosan air merupakan indikator nyata bahwa nilai telah meresap ke dimensi spiritual, bukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sekadar dipahami secara kognitif.[94] Rasa malu, takut berdosa, dan syukur yang diungkapkan peserta didik menjadi motif afektif yang membiasakan mereka berperilaku ramah lingkungan.

Keteladanan guru (uswah) dan program pembiasaan ekologis madrasah memperkuat proses ini pada level yang lebih terstruktur. Ketika guru secara konsisten mencontohkan perilaku ramah lingkungan dan madrasah menyediakan program pembiasaan rutin harian dan mingguan, nilai ekoteologi mendapatkan penguatan berulang yang menjadi prasyarat penting sebelum nilai tersebut benar-benar menetap menjadi tindakan mandiri pada tahap penghayatan.

Secara keseluruhan, ditemukan pola pembiasaan yang progresif sesuai jenjang: kelas rendah (3) didominasi dimensi Joyful sebagai pintu masuk, dengan nilai dibiasakan melalui rasa kagum dan senang terhadap ciptaan Allah; sementara kelas tinggi (4-5) telah mulai memadukan pembiasaan afektif dengan kesadaran Mindful dan Meaningful yang lebih matang, dengan kemampuan menghubungkan tindakan ekologis dengan dimensi dosa-pahala, tanggung jawab khalifah, dan komitmen spiritual jangka panjang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[94] M. Rifki dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (**2023**): 90. doi:10.31004/basicedu.v7i1.4274

3. Proses Penghayatan Nilai Ekoteologi (Moral Action) dan Integrasinya dalam Diri Peserta Didik

Temuan penghayatan nilai menunjukkan bahwa tahap acting the good di MIN 1 Jembrana paling nyata teramati pada praktik ibadah harian dan aksi lapangan peserta didik. Praktik wudhu hemat air yang dilakukan tanpa arahan berulang, serta kegiatan bersih pesisir pantai dan selokan yang melibatkan peserta didik secara langsung, menjadi bukti empiris paling kuat bahwa nilai ekoteologi telah bergerak dari tataran pengetahuan dan perasaan menuju tindakan nyata. Peserta didik tidak hanya mengetahui dan merasakan larangan fasad (kerusakan) dari buku teks dan suasana kelas, tetapi mengalami sendiri realitas kerusakan itu dan mengambil tindakan nyata sebagai wujud tanggung jawab sebagai khalifah.

Kemampuan PD-8 mengartikulasikan hubungan menanam pohon dengan amal jariyah, pemahaman PD-3 tentang banjir Jembrana sebagai akibat perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, serta konsistensi PD-7 membawa tumbler untuk mengurangi sampah plastik, menunjukkan bahwa penghayatan nilai telah terintegrasi menjadi bagian dari identitas peserta didik, bukan sekadar respons situasional terhadap pengawasan guru.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Evaluasi pembelajaran yang membedakan siswa yang "sekadar hafal" dengan siswa yang "sudah menghayati" menegaskan bahwa indikator paling valid dari keberhasilan internalisasi nilai adalah konsistensi tindakan spontan tanpa disuruh dan tanpa pengawasan. Tolok ukur keberhasilan yang ditetapkan WK yaitu perubahan budaya madrasah secara kolektif memperkuat pandangan bahwa penghayatan nilai *(moral action)* bukan hanya capaian individual, melainkan transformasi budaya kelembagaan yang berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai internalisasi nilai ekoteologi melalui pendekatan Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses penanaman nilai *(moral knowing)* ekoteologi di MIN 1 Jembrana berlangsung melalui mekanisme kebijakan berjenjang, mulai dari arahan Kepala Madrasah, kebijakan Wakil Kepala Bidang Kurikulum, hingga perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru Akidah Akhlak. Nilai ekoteologi tidak dihadirkan sebagai materi baru, melainkan diintegrasikan ke dalam materi yang sudah ada seperti Asmaul Husna, adab terhadap lingkungan, dan akhlak terpuji dengan berlandaskan pada tauhid, yakni pengakuan Allah sebagai *Al-Khaliq* yang secara logis menuntut penghormatan terhadap seluruh ciptaan-Nya. Penanaman nilai ini terwujud melalui perpaduan dimensi Mindful Learning berupa penguatan konsep muraqabah dan Meaningful Learning berupa kontekstualisasi dalil pada realitas ekologis Jembrana, dengan pendekatan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

disesuaikan antara guru kelas rendah dan kelas tinggi sesuai tingkat perkembangan kognitif dan spiritual peserta didik.

2. Proses pembiasaan nilai *(moral feeling)* ekoteologi ditopang secara dominan oleh dimensi Joyful Learning, melalui kegiatan seperti Operasi Semut, Wisata Religi Kecil, simulasi Sidang Lingkungan, dan kegiatan menanam bersama, yang membuka keterbukaan afektif peserta didik sehingga nilai lebih mudah diterima tanpa terasa sebagai beban. Pembiasaan ini diperkuat oleh keteladanan (uswah) guru serta program pembiasaan ekologis madrasah yang berjalan rutin, dan terkonfirmasi melalui respons afektif peserta didik berupa rasa malu, takut berdosa, dan syukur ketika berhadapan dengan perilaku yang merusak lingkungan. Pola pembiasaan berlangsung secara progresif sesuai jenjang kelas: kelas rendah lebih didominasi dimensi Joyful sebagai pintu masuk, sedangkan kelas tinggi mulai memadukan pembiasaan afektif dengan kesadaran Mindful dan Meaningful yang lebih matang.
3. Proses penghayatan nilai *(moral action)* dan integrasinya dalam diri peserta didik tampak paling nyata pada praktik ibadah harian, seperti wudhu hemat air tanpa arahan berulang, serta aksi nyata berupa kegiatan bersih pesisir pantai dan selokan di lingkungan sekitar madrasah. Peserta didik telah mampu menghubungkan tindakan ekologis dengan konsep keislaman secara mandiri, misalnya mengaitkan kegiatan menanam pohon dengan amal jariyah,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

memahami sebab banjir sebagai akibat perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, serta konsisten membawa tumbler untuk mengurangi sampah plastik. Keberhasilan penghayatan nilai ini ditandai oleh konsistensi tindakan spontan tanpa pengawasan, dan pada tingkat kelembagaan ditunjukkan melalui perubahan budaya madrasah secara kolektif menuju kepedulian lingkungan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pendekatan Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful) terbukti mampu mengantarkan peserta didik melalui tahapan internalisasi nilai ekoteologi secara utuh, dari tahap mengetahui (knowing the good), merasakan (feeling the good), hingga bertindak (acting the good). Keberhasilan proses ini didukung oleh budaya madrasah yang peduli lingkungan, komitmen kepemimpinan dan guru, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan ekologis. Di sisi lain, proses internalisasi ini masih dihadapkan pada sejumlah faktor penghambat, antara lain keterbatasan sarana pendukung, perbedaan karakter dan kesiapan peserta didik antarjenjang kelas, serta belum optimalnya pemahaman sebagian peserta didik terhadap konsep ekoteologi secara mendalam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai ekoteologi melalui pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Deep Learning di MIN 1 Jembrana telah berjalan secara efektif, meskipun masih memerlukan penguatan berkelanjutan agar nilai tersebut semakin mengakar dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

konsisten diamalkan oleh seluruh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan sejumlah saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis nilai ekoteologi, khususnya di MIN 1 Jembrana dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya.

1. Bagi Kepala Madrasah

Komitmen kepemimpinan yang telah terbangun perlu diperkuat melalui langkah-langkah kelembagaan yang lebih sistematis. Secara konkret, peneliti menyarankan hal-hal berikut:

1. Menetapkan kebijakan integrasi nilai ekoteologi secara lintas mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada Akidah Akhlak, sehingga penguatan nilai berjalan secara masif dan konsisten di seluruh mata pelajaran.
2. Menyelenggarakan workshop atau pelatihan internal tentang ekoteologi Islam dan pendekatan Deep Learning secara berkala bagi seluruh guru, guna meratakan pemahaman dan kapasitas pedagogis dalam mengintegrasikan kedua konsep tersebut.
3. Mengembangkan program pembiasaan ekologis yang lebih terstruktur dengan melibatkan orang tua peserta didik, sehingga nilai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

ekoteologi yang diinternalisasi di madrasah mendapat penguatan di lingkungan keluarga dan tidak berhenti di gerbang sekolah.

4. Mempertimbangkan penambahan alokasi waktu untuk kegiatan pembelajaran berbasis praktik ekoteologi, misalnya melalui program intrakurikuler atau proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertemakan lingkungan hidup berbasis nilai Islam.

2. Bagi Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak di MIN 1 Jembrana telah menunjukkan kreativitas dan komitmen yang patut diapresiasi. Untuk mengoptimalkan proses internalisasi nilai ekoteologi ke depan, peneliti menyarankan:

1. Mengembangkan instrumen evaluasi afektif dan psikomotorik yang lebih terstruktur, misalnya rubrik pengamatan perilaku ekologis, portofolio aksi lingkungan, atau jurnal refleksi yang diisi secara rutin oleh peserta didik, sehingga perkembangan internalisasi nilai dapat terpantau secara sistematis dan tidak hanya bergantung pada penilaian intuitif guru.
2. Memanfaatkan lebih optimal kekayaan konteks lokal Jembrana terutama ekosistem pesisir pantai, area persawahan, dan isu pariwisata sebagai sumber belajar meaningful yang autentik, termasuk mengembangkan kegiatan pembelajaran lapangan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

terhubung langsung dengan komunitas nelayan yang menjadi latar belakang mayoritas peserta didik.

3. Membangun kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran untuk merancang project-based learning yang mengintegrasikan nilai ekoteologi secara tematik, sehingga peserta didik mendapatkan penguatan nilai dari berbagai sudut pandang keilmuan sekaligus.
4. Mengembangkan strategi khusus untuk mengatasi inkonsistensi perilaku peserta didik kelas rendah, misalnya melalui penguatan program teman sebaya (peer learning) di mana peserta didik kelas tinggi yang telah menginternalisasi nilai ekoteologi berperan sebagai model dan fasilitator bagi adik kelas.

3. Bagi Wakil Kepala Bidang Kurikulum

Peran strategis wakil kepala bidang kurikulum dalam menjamin kualitas pembelajaran sangat krusial. Peneliti menyarankan:

1. Menyusun panduan teknis integrasi nilai ekoteologi yang dapat dijadikan acuan oleh seluruh guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran, sehingga integrasi tersebut berjalan secara konsisten dan tidak bergantung pada inisiatif individual guru semata.
2. Merancang sistem supervisi akademik yang secara khusus memantau ketercapaian dimensi afektif dan psikomotorik dari nilai ekoteologi, bukan hanya capaian kognitif, sehingga evaluasi kurikulum mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai secara holistik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Mendorong penyusunan modul ajar kolaboratif lintas mata pelajaran yang mengintegrasikan nilai ekoteologi dalam berbagai tema pembelajaran, dengan memanfaatkan kekayaan konteks lokal Jembrana sebagai benang merah kurikuler.

4. Bagi Peserta Didik

Kepada seluruh peserta didik MIN 1 Jembrana, peneliti mengharapkan:

1. Mempertahankan dan meningkatkan kesadaran ekologis yang telah tumbuh dalam diri masing-masing sebagai wujud nyata keimanan kepada Allah SWT. sebagai *Al-Khaliq* (Maha Pencipta) seluruh alam semesta.
2. Menjadikan nilai-nilai ekoteologi yang telah dipelajari dalam mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai panduan tindakan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah, keluarga, maupun masyarakat sekitar termasuk dalam menjaga kebersihan pesisir pantai dan ekosistem alam Jembrana yang menjadi sumber kehidupan keluarga.
3. Berani menjadi agen perubahan di lingkungan teman sebaya dengan mengajak sesama untuk peduli terhadap lingkungan, bukan sebagai paksaan tetapi sebagai ekspresi cinta terhadap ciptaan Allah dan tanggung jawab sebagai generasi penerus khalifah di bumi.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada satu lokasi penelitian (studi kasus tunggal) dan belum mengukur dampak jangka panjang dari internalisasi nilai ekoteologi. Oleh karena itu, peneliti menyarankan:

1. Mengembangkan penelitian komparatif yang melibatkan beberapa madrasah di kawasan pesisir untuk melihat pola internalisasi nilai ekoteologi di berbagai konteks ekologis dan sosial yang berbeda, sehingga dapat dirumuskan model yang lebih generalisabel.
2. Melakukan penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan perilaku ekologis peserta didik selama beberapa tahun untuk mengukur ketahanan *(durability)* internalisasi nilai ekoteologi dalam jangka panjang, tidak hanya ketika masih berada di bangku madrasah.
3. Mengembangkan penelitian tindakan kelas (PTK) atau penelitian pengembangan (R&D) yang secara khusus merancang, mengimplementasikan, dan menguji efektivitas modul pembelajaran Akidah Akhlak berbasis ekoteologi dengan pendekatan *Deep Learning* untuk berbagai jenjang kelas, sehingga menghasilkan produk pedagogis yang dapat direplikasi secara lebih luas.
4. Mengkaji lebih dalam peran keluarga dan komunitas nelayan sebagai konteks ekologis dalam memperkuat atau melemahkan internalisasi nilai ekoteologi yang dibangun di madrasah, mengingat mayoritas peserta didik MIN 1 Jembrana berasal dari keluarga dengan ketergantungan langsung pada ekosistem laut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

6. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Sebagai lembaga induk yang menaungi penelitian ini, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember diharapkan:

1. Mendorong pengembangan kajian ekoteologi Islam sebagai bidang keilmuan yang terintegrasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, sehingga calon guru PAI memiliki bekal konseptual yang kuat dalam mengintegrasikan nilai ekoteologi ke dalam pembelajaran.
2. Menjadikan penelitian ini sebagai referensi akademik dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan guru Akidah Akhlak berbasis nilai ekoteologi, khususnya untuk konteks madrasah di kawasan dengan karakteristik ekologis yang khas seperti kawasan pesisir dan pariwisata.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat peneliti sampaikan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis kesadaran ekologis, khususnya dalam menjawab tantangan krisis lingkungan yang pada hakikatnya merupakan krisis spiritual manusia terhadap tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Semoga Allah SWT. meridai setiap langkah upaya menjaga dan melestarikan alam sebagai manifestasi keimanan kepada-Nya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Riska M, Lince Bulutoding, and Sumarlin. "Integrasi Konsep Amanah Dalam Shariah Enterprise Theory: Tinjauan Literatur Komprehensif." *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 09, no. 01 (2024): 140–48. https://doi.org/10.37366/jespb.v9i01.1151.

Amrullah, M. Kholis, Sarohmad, and Luluk Ilma'nun. *Pembelajaran Mindful, Meaningful, Dan Joyful: Pendekatan Baru Deep Learning Di Indonesia*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025.

Asraf, Mazid. "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Moral Islam Pada Remaja." *Al-Ilmu* 1, no. 1 (2024): 1–7. https://doi.org/10.62872/x4v2wx14.

Hashim, Che Noraini, and Hasan Langgulung. "Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia." *Bulletin of Education & Research* 30, no. 1 (2008): 1–19.

Hepni, and Fauzan. *Ekoteologi Islam: Restorasi Etika Lingkungan Menuju Peradaban Hijau*. *Disertasi UIN SUnan Kalijaga 2020)*. Malang: PT Afanin Media Utama, 2025. https://core.ac.uk/download/pdf/328901525.pdf.

Hulaimi, Ahmad. "Madrasah Adiwiyata : Strategi Desain Madrasah Berwawasan Lingkungan Untuk Pendidikan Islam Berkelanjutan" 23, no. 2 (2025): 117–32.

Humaedi, M. Alie, Budhy Munawar Rachman, Testriono, Abi S. Nugroho, and Deva Alvina Br. Sebayang. *Ekoteologi: Mengamalkan Iman Melestarikan Lingkungan*. 1st ed. Jakarta, 2025.

Jumasrin. "Relational Variables of Student Learning Readiness at the Elementary School Level." *Shautut Tarbiyah* 25, no. 1 (2019): 84.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

Lohlker, Rüdiger. "Islamic Ecotheology: Transcending Anthropocentrism through Wahdat Al-Wujūd." *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture and Social Studies* 4, no. 2 (2024): 82–89. https://doi.org/10.53754/iscs.v4i2.705.

Mainuddin, Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim. "Dalam Mengembangkan Krakter Yang Baik Perlu Melibatkan Pengetahuan Moral (Moral Knowing), Perasaan Moral (Moral Feeling), Dan Tindakan (Moral Action)." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90.

Maslow, Abraham. "ABRAHAM MASLOW ' S HUMANISTIC THEORY IN ISLAMIC" 15, no. 1 (2026): 973–84.

Maulana Bagus Rahmat, Masruchin, and Fauzan. "The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis: An Analysis of the

Concepts of Khalifah, Mīzān, and Maṣlaḥah." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 7, no. 1 (2025): 93–110. https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i1.27596.

Mulyasa, E. "Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru" 3, no. 1 (2021): 27–44.

Munawwaroh, Azizah. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363.

"Muslim Environmentalisms: Religious and Social Foundations, by Gade, Anna, M." *Religion and the Arts*, 2021. https://doi.org/10.1163/15685292-02503007.

Mustofa, M. Lutfi, M. Fauzan Zenrif, and Ahmad Barizi. "Towards an Islamic Ecotheology: Indonesian Muslim Organizations in Climate Mitigation and Adaptation Efforts." *Problemy Ekorozwoju* 20, no. 2 (2025): 21–31. https://doi.org/10.35784/preko.7089.

Musyarofah, Alfi Aminatul, and Moh Sahlan. "Transformasi Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di Era Deep Learning Dalam Kurikulum Merdeka Serta Tantangan Dan Peluangnya" 3, no. 1 (2026): 15–23.

Mutiara, Sri. "Urgensi Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis: Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2025): 30–40. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4203.

Nafa, Yordan, Moh Sutomo, and Moh Sahlan. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Media Massive Open Online Course (MOOC)." *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 2 (2021): 133–46. https://doi.org/10.35719/jier.v2i2.173.

Nathasya, Hervina. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 1 (2024): 70–80.

Nur Laila, S.HI. "Modul Ajar Modul Ajar Kelas 4," 2025. https://www.canva.com/design/DAFTei20XBo/tKp0F0UZDbi_dUmkE.

Nurul, L. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smp Plus Raudlatut Tholabah Jenggawah-Jember," 2022. http://digilib.uinkhas.ac.id/8595/.

Plenden, Di Ohanes R. C., Ana Maria Heni, Javid Nama Ayu Laksmi, Yari Dwikurnaningsih, and Sophia Tri Satyawati. "Manajemen Evaluasi Hasil Belajar Kognitif, Afektif, Psikomotorik: Tatap Muka Dan Daring." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 4, no. 2 (2021): 2–7. https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.7257.

Priastuti, D., S.D. Permata, and U.U. Nur'afiffah. "). Peran Guru Dalam Penanaman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Nilai Karakter Disiplin Pada Siswa Melalui Pembiasaan Sekolah: The Role Of The Teacher In Instrumenting The Character Value Of Discipline In Students Through School Habituation." *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2023): 27–34.

Rizqiyah, Itsni Putri, Dewi Sholeha, Muhammad Zuyyinur Rohman, Muhammad Alif Fajar, and Ahmadiono Ahmadiono. "Pembentukan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Ragam Tradisi Masyarakat Di Kabupaten Jember." *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom* 3, no. 1 (2023): 11–24. https://doi.org/10.35719/ngarsa.v3i1.170.

Ruhalahti, S. "Deeper Learning through Pedagogical Learning Design" 26, no. 1 (2025): 9–14.

Sari, Nila, Januar Januar, and Anizar Anizar. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 78–88. https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107.

Suwarni suwarni. "Peran Budaya Sekolah Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif." *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 13, no. 2 (2023): 241–54.

Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, and Arman Husni. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77. https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111.

Syauqi, M, Romlah Abubakar Askar, and Abdul Ghofur. "Ekologi Dan Hadits: Analisis Tentang Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (2025): 231–37. https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1373.

WAHYUNI. "Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Di Lingkungan Sekolah MIN 1 Lampung Barat." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2024.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 681336
Website: www.http://ftik.iain-jember.ac.id email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Yusron

NIM : 222101010005

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 17 Juni 2026
Saya yang menyatakan



AHMAD YUSRON
NIM: 222101010005

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Tujuan Penelitian	Indikator Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
Internalisasi Nilai Ekoteologi melalui Pendekatan *Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful*) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana	1. Perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam menginternalisasikan nilai ekoteologi melalui pendekatan Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful). 2. Proses internalisasi nilai ekoteologi melalui pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak. 3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai ekoteologi melalui pendekatan Deep Learning.	1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam menginternalisasikan nilai ekoteologi melalui pendekatan Deep Learning di MIN 1 Jembrana. 2. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai ekoteologi pada peserta didik melalui pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Jembrana. 3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai ekoteologi melalui pendekatan Deep Learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Jembrana.	• Penyusunan modul ajar/RPP • Integrasi nilai ekoteologi • Perencanaan mindful, meaningful, joyful • Penerapan mindful learning • Penerapan meaningful learning • Penerapan joyful learning • Respons siswa • Dukungan madrasah • Sarana prasarana • Kendala pembelajaran	• Guru Akidah Akhlak, dokumen pembelajaran, kepala madrasah. • Guru Akidah Akhlak, peserta didik, proses pembelajaran. • Kepala madrasah, guru, peserta didik, dokumen sekolah.	Observasi. Wawancara. Dokumentasi.	Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi (Miles, Huberman, dan Saldaña).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI, DAN DOKUMENTASI

Pengantar Wawancara

Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru Akidah Akhlak dan siswa dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang "Internalisasi Nilai Ekoteologi melalui Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Jembrana".

1. Informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan siswa sangat berguna bagi penulis untuk menganalisis tentang internalisasi nilai ekoteologi melalui pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Jembrana.
2. Data yang penulis tanyakan semata-mata untuk kepentingan penelitian, dengan demikian kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan siswa jangan ragu untuk menjawab pertanyaan.

Petunjuk Wawancara

1. Pendahuluan, mengucapkan salam dan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan, dan meminta izin ingin melakukan kegiatan wawancara.
2. Pernyataan diawali dengan pernyataan hangat dan mudah.
3. Bagian yang pertama adalah mengajukan pertanyaan dengan secara berurutan.
4. Pemutup dengan memberi ucapan terimakasi dan salam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Format Wawancara dan Daftar Penelitian

A. Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Akidah Akhlak

Nama Informan :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

Fokus 1: Perencanaan Pembelajaran

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam struktur kurikulum, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak?
2. Apakah ada arahan atau panduan khusus bagi guru dalam menyusun Modul Ajar/RPP yang bermuatan nilai ekoteologi?
3. Bagaimana penerapan pendekatan Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful) dalam standar proses pembelajaran sehari-hari?
4. Bagaimana pengaturan alokasi waktu untuk memastikan pembelajaran tidak hanya mengejar target materi, tetapi juga memberi ruang untuk internalisasi nilai ekoteologi?

Fokus 2: Proses Internalisasi Nilai

1. Bagaimana tahap transformasi nilai-nilai ekoteologi yang dilakukan oleh guru kepada siswa di MIN 1 Jembrana?
2. Bagaimana tahap transaksi nilai-nilai ekoteologi yang dilakukan oleh guru kepada siswa di MIN 1 Jembrana?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Bagaimana tahap transinternalisasi nilai-nilai ekoteologi yang dilakukan oleh guru kepada siswa di MIN 1 Jembrana?
4. Apasaja nilai-nilai ekoteologi yang diinternalisasikan pada siswa, dalam artian sering diterapkan pada siswa sehingga menjadi suatu kebiasaan siswa?

Fokus 3: Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Apa saja faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran berbasis nilai ekoteologi dengan pendekatan Deep Learning?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai ekoteologi dan bagaimana solusinya?
3. Sejauh mana ketersediaan fasilitas madrasah (taman, kebun sekolah, area hijau) mendukung pembelajaran berbasis ekoteologi?

B. Siswa

Nama Informan :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi yang dilakukan guru ketika dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas?
2. Bagaimana cara guru kamu memberikan teladan nilai-nilai ekoteologi di kelas dan di luar kelas?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

3. Bagaimana cara kamu mendalami dan menghayati nilai-nilai ekoteologi yang diterapkan guru?
4. Apa saja nilai-nilai ekoteologi yang biasa kamu lakukan ketika berada di dalam kelas atau di luar kelas?
5. Apa saja nilai-nilai ekoteologi yang sudah menjadi kebiasaanmu ketika dalam pelajaran Akidah Akhlak?

Petunjuk Observasi

1. Observasi ini dilakukan di MIN 1 Jembrana dengan maksud untuk dapat mengetahui kondisi lokasi penelitian dan lingkungan madrasah.
2. Observasi ini dilakukan di MIN 1 Jembrana dengan maksud untuk mengetahui "Internalisasi Nilai Ekoteologi melalui Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Jembrana". Adapun hal-hal yang diamati yaitu:
   a. Kegiatan transformasi nilai-nilai ekoteologi dalam pelajaran Akidah Akhlak.
   b. Kegiatan transaksi nilai-nilai ekoteologi dalam pelajaran Akidah Akhlak.
   c. Kegiatan transinternalisasi nilai-nilai ekoteologi dalam pelajaran Akidah Akhlak.
   d. Penerapan elemen Mindful (kesadaran spiritual) siswa terhadap lingkungan dalam pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

e. Penerapan elemen Meaningful (kebermaknaan) dalam menghubungkan materi dengan realitas ekologis.

f. Penerapan elemen Joyful (kegembiraan) melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis alam.

Petunjuk Dokumentasi

1. Dokumentasi diajukan kepada kepala sekolah MIN 1 Jembrana dengan tujuan agar mendapatkan data tentang profil dan identitas madrasah.
2. Foto kegiatan pendidikan dan internalisasi nilai ekoteologi di MIN 1 Jembrana.
3. Dokumen perangkat pembelajaran (Modul Ajar/RPP) guru Akidah Akhlak yang memuat nilai ekoteologi dan pendekatan Deep Learning.
4. Dokumen program pembiasaan dan kegiatan ko-kurikuler yang mendukung internalisasi nilai-nilai ekoteologi di MIN 1 Jembrana.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-15939/In.20/3.a/PP.009/04/2026
Sifat : Biasa
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala MIN 1 JEMBRANA
Jalan Bahari Desa, Yeh Sumbul, Mendoyo, Jembrana , Bali

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM	:	222101010005
Nama	:	AHMAD YUSRON
Semester	:	Semester delapan
Program Studi	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai “INTERNALISASI NILAI EKOTEOLOGI MELALUI PENDEKATAN DEEP LEARNING (MINDFUL, MEANINGFUL, JOYFUL) PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDIYAH NEGERI 1 JEMBRANA” selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu H. Kasri S.Pd.I, M.Pd

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 13 April 2026 an.
Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

DOKUMENTASI

Gambaran pelaksanaan Internalisasi Nilai Ekoteologi melalui Pendekatan *Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful*) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana

1. Kegiatan Praktik Wudhu Peserta Didik sebagai Implementasi Mindful Learning (kesadaran menghemat air) dan Uswah Ekoteologi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Kegiatan Bersih Pesisir Pantai Jembrana sebagai Wujud Meaningful Learning Berbasis Ekoteologi, Peserta Didik Memilah Sampah Plastik



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Kegiatan Pramuka Bersih Selokan di Lingkungan Sekitar MIN 1 Jembrana, Penerapan Nilai Ekoteologi dalam Kegiatan Kokurikuler



4. Kegiatan Peserta Didik Aktif Merawat Taman Sekolah, Implementasi Joyful Learning Berbasis Praktik Ekoteologi



5. Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Gazebo Taman Sekolah, Suasana Joyful Learning



6. Kegiatan Kerja Bakti Massal Seluruh Warga MIN 1 Jembrana, Bukti Komitmen Kelembagaan terhadap Budaya Ekologis



Gambar wawancara dengan informan (kepala sekolah, waka kurikulum, guru Akidah Akhlak, dan siswa-siswi)

1. Kepala Sekolah MIN 1 Jembrana (H. Kasri, S.P.I., M.Pd)



2. Waka Kurikulum MIN 1 Jembrana (Hairul Rahman, S.Pd.I.)



3. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak MIN 1 Jembrana



4. Beberapa peserta didik MIN 1 Jembrana



MODUL AJAR AKIDAH AKHLAK

MODUL AJAR AKIDAH AKHLAK

(Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta & Pembelajaran Mendalam)

BAGIAN I: INFORMASI UMUM

A. Identitas Modul

Nama Penyusun	**Kholilah, S.Sy.**
Satuan Pendidikan	MIN 1 Jembrana
Tahun Ajaran	2025/2026
Mata Pelajaran	Akidah Akhlak
Jenjang/Kelas/Fase	MI / VI / C
Bab/Topik	Bab 8 - Alam-Ku (Akhlak terhadap Binatang dan Tumbuhan)
Alokasi Waktu	4 Pertemuan (8 JP @35 menit)

B. Identifikasi Murid

Kategori	**Deskripsi**
Pengetahuan Awal	Peserta didik secara umum menyukai binatang dan tumbuhan. Mereka tahu bahwa menyakiti binatang atau merusak tanaman adalah perbuatan tidak baik. Namun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

	pemahaman mereka bahwa menyayangi ciptaan lain adalah bagian dari perintah agama dan wujud keimanan masih perlu diperkuat.
Minat	Murid sangat antusias dengan kegiatan yang bersifat observasi langsung, praktik di luar kelas (seperti berkebun atau merawat hewan), menonton video dokumenter tentang alam, dan membuat proyek-proyek yang berhubungan dengan lingkungan.
Kebutuhan Belajar	Murid membutuhkan pengalaman belajar yang konkret dan langsung (*hands-on*) untuk menghubungkan konsep teoretis (ajaran agama) dengan praktik nyata (merawat lingkungan). Mereka perlu dibimbing untuk melihat alam bukan sebagai objek, melainkan sebagai sesama makhluk ciptaan Allah yang harus dihormati, sesuai prinsip **Hubbulbiah** KBC.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Materi Pelajaran

Poin-poin utama materi pada bab ini adalah:

1. Lingkungan sebagai ciptaan dan amanah dari Allah Swt.
2. Adab dan akhlak yang baik terhadap binatang (memberi makan, tidak menyiksa, menyembelih dengan baik).
3. Adab dan akhlak yang baik terhadap tumbuhan (merawat, tidak merusak, menanam).
4. Dalil naqli dan kisah-kisah teladan tentang kasih sayang kepada binatang dan tumbuhan.
5. Bahaya merusak lingkungan (*illegal logging*, pencemaran) dan dampaknya.

D. Dimensi Profil Lulusan (Integrasi KBC)

Dimensi	**Perwujudan Melalui Tema KBC**
Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan YME	Dimensi ini diwujudkan melalui tema **Hubbullah** (Cinta kepada Allah). Murid belajar bahwa mencintai dan merawat alam adalah cara mensyukuri nikmat Allah dan mengagumi kebesaran-Nya. Setiap daun dan setiap hewan adalah tanda-tanda (ayat) kekuasaan-Nya.
Kewargaan	Dimensi ini menjadi sangat relevan melalui tema **Hubbulbiah** (Cinta kepada Lingkungan) dan **Hubbul Wathan** (Cinta Tanah Air). Murid memahami bahwa menjaga kelestarian alam Indonesia adalah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

	tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang baik untuk generasi mendatang.
Kolaborasi	Diwujudkan melalui tema **Hubbunnaas** (Cinta kepada Sesama). Proyek-proyek lingkungan seperti kerja bakti atau berkebun di sekolah hanya bisa berhasil melalui kerja sama tim yang solid, mengajarkan mereka pentingnya gotong royong untuk kebaikan bersama.
Kreativitas	Murid didorong untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi masalah lingkungan di sekitar mereka, misalnya dengan membuat proyek daur ulang sampah atau merancang poster kampanye "Sayangi Tumbuhan, Cintai Bumi".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Desain Pembelajaran (Sintesis KBC & Pembelajaran Mendalam)

Komponen	**Deskripsi**
Capaian Pembelajaran (CP)	Peserta didik mampu menganalisis dan menerapkan akhlak yang baik terhadap binatang dan tumbuhan, serta menyajikan contoh nyata sebagai wujud rasa syukur dan cinta kepada ciptaan Allah (Hubbullah) dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi (Hubbulbiah).
Tujuan Pembelajaran (TP)	1. Melalui observasi lingkungan madrasah, murid dapat mengidentifikasi contoh-contoh akhlak baik dan buruk terhadap tumbuhan.2. Setelah menyimak kisah dan dalil, murid dapat menjelaskan minimal tiga adab terhadap binatang.3. Melalui diskusi "Analisis Dampak", murid dapat menganalisis akibat dari perusakan lingkungan.4. Dengan melaksanakan proyek "Madrasahku Hijau", murid dapat mempraktikkan secara langsung cara merawat tumbuhan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	sebagai wujud **Hubbulbiah**.
Praktik Pedagogis	- **Berkesadaran (Mindful):** Diterapkan melalui **Observasi Alam**. Murid diajak untuk mengamati satu tanaman atau serangga di lingkungan madrasah dengan saksama, merenungkan detail ciptaan Allah, dan menumbuhkan rasa takjub.- **Bermakna (Meaningful):** Diterapkan melalui **Pembelajaran Berbasis Proyek** ("Madrasahku Hijau"). Murid tidak hanya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	belajar teori, tetapi merasakan langsung proses menanam, merawat, dan melihat hasilnya. Ini membuat pembelajaran sangat relevan dan berdampak.-**Menggembirakan (Joyful):** Diterapkan melalui **Kegiatan di Luar Kelas** dan **Praktik Langsung**. Belajar sambil berkebun, memberi makan ikan di kolam sekolah, atau membuat rumah burung adalah aktivitas yang menyenangkan dan disukai anak-anak.
Kemitraan Pembelajaran	Melibatkan **Petugas Kebersihan/Taman Madrasah** sebagai narasumber praktik tentang cara merawat tanaman. Mengajak **Orang Tua** untuk mendukung proyek menanam di rumah.
Lingkungan Pembelajaran	Menerapkan **Prinsip 9K KBC**:-**Kebermanfaatan & Kesinambungan:** Proyek lingkungan yang dilakukan harus memberikan manfaat nyata bagi madrasah (lebih hijau, lebih asri) dan dirancang untuk berkelanjutan, bukan hanya sesaat.-**Kebersamaan & Kekeluargaan:** Kegiatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

	kerja bakti dan berkebun dilakukan bersama-sama, memperkuat ikatan antar murid dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan madrasah.

BAGIAN II: PENGALAMAN BELAJAR (RINCIAN PER PERTEMUAN)

Pertemuan 1-2: Akhlak kepada Tumbuhan dan Bahaya Merusaknya

- **Fokus KBC Pertemuan:** Hubbulbiah (Cinta kepada Lingkungan) & Hubbullah (Cinta kepada Allah).

- Kegiatan Awal (Membuka Hati & Pikiran):

1. Guru mengajak murid keluar kelas, berdiri di bawah pohon (jika ada), dan merasakan kesejukannya. Guru bertanya, "Apa yang kita rasakan? Siapa yang menciptakan pohon ini? Apa manfaatnya bagi kita?" (**Berkesadaran & Bermakna**).

- Kegiatan Inti (Siklus Pembelajaran Mendalam & KBC):

1. **Memahami:**
   - Murid membaca materi tentang adab terhadap tumbuhan dan bahaya merusak lingkungan.
   - Guru menayangkan gambar-gambar kontras: hutan yang hijau vs. hutan yang gundul akibat *illegal logging*; sungai bersih vs. sungai penuh sampah.
2. **Mengaplikasi:**
   - **Observasi Lingkungan:** Murid berjalan di sekitar lingkungan madrasah dengan membawa "lembar detektif lingkungan". Mereka mencatat contoh perilaku baik (misal: tanaman disiram) dan perilaku buruk (misal: sampah di bawah pohon, daun disobek) terhadap tumbuhan.
   - **Diskusi Analisis Dampak:** Kembali ke kelas, murid

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

mendiskusikan temuan
mereka dan menganalisis dampak jangka panjang dari perilaku buruk yang mereka temukan (**Penalaran Kritis**).

3. **Merefleksi:**
   - Diskusi kelas: "Setelah melihat kondisi di sekitar madrasah kita, apa yang seharusnya kita lakukan bersama-sama untuk menunjukkan rasa cinta kita pada tumbuhan ciptaan Allah?"

- Kegiatan Penutup (Mengikat Makna):

1. Guru menyimpulkan bahwa merawat satu pohon adalah sedekah dan ibadah.
2. Komitmen Aksi Cinta: Murid bersama-sama merumuskan rencana untuk proyek "Madrasahku Hijau".

Pertemuan 3-4: Kasih Sayang kepada Binatang & Proyek Lingkungan

- **Fokus KBC Pertemuan:** Hubbulbiah (Cinta kepada Lingkungan) & Kolaborasi.
  - Kegiatan Awal (Membuka Hati & Pikiran):

1. Guru menceritakan kisah tentang seorang wanita yang masuk neraka karena mengurung kucing dan seorang laki-laki yang masuk surga karena memberi minum anjing. Guru bertanya, "Pelajaran apa yang bisa kita ambil?"

- Kegiatan Inti (Siklus Pembelajaran Mendalam & KBC):

1. **Memahami:**
   - Murid membaca materi tentang adab terhadap binatang. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya berbuat baik bahkan kepada semut sekalipun.
2. Mengaplikasi:
   - **Proyek "Madrasahku Hijau":** Murid secara berkelompok melaksanakan proyek yang telah direncanakan. Contoh kegiatan:
     - Kelompok A: Menanam bunga di pot-pot bekas.
     - Kelompok B: Membuat poster ajakan "Jangan Injak Rumput".
     - Kelompok C: Melakukan kerja bakti membersihkan taman sekolah.
     - (Jika memungkinkan) Kelompok D: Memberi makan ikan di kolam madrasah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

- Kegiatan ini dilakukan dengan semangat **Kebersamaan** dan **Menggembirakan**.

3. Merefleksi:
   - Setelah proyek selesai, setiap kelompok menceritakan pengalaman mereka: "Apa yang kamu rasakan saat menanam? Apa kesulitan yang dihadapi? Apa yang membuatmu senang?"
   - Murid menulis jurnal singkat tentang pengalaman mereka dalam proyek tersebut.

- Kegiatan Penutup (Mengikat Makna):

1. Guru mengapresiasi kerja keras semua kelompok dan mengajak murid untuk melihat hasil karya mereka yang membuat madrasah lebih indah.
2. Komitmen Aksi Cinta: Murid membuat jadwal piket untuk menyiram tanaman yang telah mereka tanam secara berkelanjutan (**Kesinambungan**).

BAGIAN III: ASESMEN

1. Asesmen Diagnostik (Awal Bab):
   - **Metode:** Gambar Bercerita.
   - **Instruksi:** Guru menunjukkan gambar anak menyiram bunga dan gambar anak mencoret-coret pohon. Murid diminta menceritakan gambar mana yang baik dan mana yang buruk, serta alasannya.
2. Asesmen Formatif (Selama Proses):
   - **Penilaian Lembar Observasi:** Menilai hasil temuan murid saat kegiatan "Detektif Lingkungan".
   - **Observasi Kinerja Proyek:** Guru menggunakan lembar observasi untuk menilai partisipasi, kerja sama, dan tanggung jawab setiap murid selama proyek "Madrasahku Hijau".
3. Asesmen Sumatif (Akhir Bab):
   - **Laporan Proyek Sederhana:** Setiap kelompok membuat laporan singkat (bisa berupa tulisan, gambar, atau presentasi lisan) tentang proyek "Madrasahku Hijau" yang telah mereka lakukan. Laporan berisi: tujuan, langkah-langkah, hasil, dan refleksi/perasaan mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

BAGIAN IV: PENGAYAAN DAN REMEDIAL

- **Pengayaan:** Murid diminta membuat sebuah karya kreatif (puisi, gambar, atau lagu sederhana) tentang keindahan alam sebagai ciptaan Allah atau tentang kasih sayang kepada binatang.
- **Remedial:** Guru mengajak murid yang membutuhkan bimbingan untuk melakukan kegiatan sederhana secara langsung, seperti menyiram satu pot bunga bersama sambil menjelaskan pentingnya perbuatan tersebut dalam Islam.

BAGIAN V: LAMPIRAN

A. Glosarium

- **Hubbulbiah:** Cinta kepada lingkungan/alam.
- **Khalifah di Bumi:** Peran manusia sebagai wakil Allah untuk mengelola dan memakmurkan bumi.
- **Illegal Logging:** Penebangan hutan secara liar dan tidak sah.
- **Adab:** Tata krama, etika, atau akhlak yang baik.

B. Bahan Bacaan

- Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas VI, Bab 8.
- Video dokumenter pendek tentang alam Indonesia (misal: dari kanal Kemendikbud atau KLHK).

C. Rubrik Penilaian

Rubrik Penilaian Laporan Proyek "Madrasahku Hijau" (Sumatif)

Kriteria	**Sangat Berkembang (4)**	**Berkembang Sesuai Harapan (3)**	**Mulai Berkembang (2)**	**Perlu Bimbingan (1)**
Pelaksanaan Proyek (Kognitif & Psikomotorik)	Proyek dilaksanakan dengan sangat baik, terencana, dan mencapai hasil yang	Proyek dilaksanakan dengan baik dan mencapai hasil yang cukup.	Proyek dilaksanakan namun hasilnya kurang maksimal	Proyek tidak dilaksanakan dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

	signifikan bagi lingkungan madrasah.			
Penghayatan Nilai KBC (Afektif)	Laporan sangat jelas menunjukkan penghayatan nilai **Hubbulbiah** dan **Hubbullah**. Refleksi yang disampaikan mendalam dan tulus.	Laporan menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai perintah agama.	Laporan hanya menjelaskan kegiatan, belum menunjukkan penghayatan nilai.	Laporan tidak menunjukkan pemahaman nilai.
Kolaborasi & Pelaporan	Kelompok sangat solid dan semua anggota berkontribusi. Laporan disajikan dengan sangat jelas dan kreatif.	Kelompok dapat bekerja sama dengan baik. Laporan disajikan dengan jelas.	Kerja sama kelompok kurang baik. Laporan kurang jelas.	Tidak ada kerja sama. Laporan tidak dibuat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAGIAN VI: REFLEKSI DIRI

Untuk Peserta Didik (dibimbing guru):

1. Apa perasaanmu saat melihat tanaman yang kamu tanam mulai tumbuh?
2. Perbuatan baik apa yang ingin kamu lakukan untuk binatang atau tumbuhan di sekitar rumahmu setelah ini?
3. Menurutmu, mengapa Allah menciptakan begitu banyak jenis binatang dan tumbuhan?

Untuk Pendidik:

1. Apakah kegiatan di luar kelas efektif dalam meningkatkan antusiasme dan pemahaman murid?
2. Bagaimana saya bisa memastikan proyek lingkungan ini menjadi sebuah kebiasaan yang berkelanjutan, bukan hanya tugas sesaat?
3. Apakah saya sudah berhasil menghubungkan isu lingkungan dengan kedalaman spiritual (melihat alam sebagai ayat Allah)?
4. Tantangan apa yang muncul saat mengelola proyek kelompok di luar kelas dan bagaimana cara mengatasinya di masa depan?

Jembrana, 30 Januari

Kepala MIN 1 Jembrana,	Guru Bidang Studi,
H. Kasri, S.Pd.I.,M.Pd.	Kholilah, S.Sy.
NIP. 196612311994031033	NIP. 199208052023212060

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MODUL AJAR AKIDAH AKHLAK (KURIKULUM BERBASIS CINTA) MATA PELAJARAN : AKIDAH AKHLAK
BAB VIII : MENGENAL ALLAH MELALUI AL-ASMAUL HUSNA

A. IDENTITAS MODUL

Nama Madrasah	**: MIN 1 Jembrana**
Nama Penyusun	**: Nur Laila, S.HI**
Mata Pelajaran	**: Akidah Akhlak**
Kelas / Fase / Semester	**: IV / B / Genap**
Alokasi Waktu	**: 2 JP (4 kali pertemuan)**
Tahun Pelajaran	**: 2025/ 2026**

B. IDENTIFIKASI KESIAPAN PESERTA DIDIK

- **Pengetahuan Awal**: Peserta didik umumnya telah mengenal nama-nama Allah Swt. (Asmaul Husna) melalui lagu atau hafalan. Namun, mereka mungkin belum memahami makna mendalam dari setiap nama tersebut, terutama **As-Salaam** dan **Al-Mu'min**, serta bagaimana nama-nama ini relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- **Minat**: Peserta didik memiliki minat besar pada cerita-cerita tentang **kekuasaan** dan **keajaiban** Allah Swt. Mereka tertarik untuk memahami bagaimana sifat-sifat Allah Swt. dapat memberikan rasa aman dan ketenangan dalam hidup mereka.
- **Latar Belakang**: Peserta didik berasal dari latar belakang keluarga, suku, dan sosial yang beragam. Pemahaman mereka tentang sifat-sifat Allah Swt. dapat bervariasi, dipengaruhi oleh ajaran di rumah atau di lingkungan sekitar.
- **Kebutuhan Belajar**:
    - **Visual**: Membutuhkan diagram atau bagan yang menunjukkan daftar Asmaul Husna. Mereka juga akan terbantu dengan video atau klip film yang merepresentasikan makna **As-Salaam** dan **Al-Mu'min** melalui animasi atau kisah.
    - **Auditori**: Membutuhkan penjelasan lisan dari guru yang menarik, mendengarkan lantunan Asmaul Husna, atau rekaman audio yang berisi cerita tentang mukjizat yang menunjukkan sifat-sifat Allah Swt.
    - **Kinestetik**: Membutuhkan praktik langsung seperti menulis atau menggambar kaligrafi Asmaul Husna. Mereka juga dapat membuat mind map yang menghubungkan nama Allah dengan makna dan contoh penerapannya dalam kehidupan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

C. TEMA KURIKULUM BERBASIS CINTA

- **Topik Panca Cinta**: Cinta Allah Swt. dan Rasul-Nya.
- **Materi Insersi**: Keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. dengan **mengenal sifat-sifat-Nya** melalui Asmaul Husna. Penguatan bahwa Allah Swt. adalah **As-Salaam** (Maha Pemberi Keselamatan) dan **Al-Mu'min** (Maha Pemberi Keamanan). Membiasakan diri menjadi pribadi yang selalu merasa aman, tenang, dan menyebarkan kedamaian kepada sesama.

D. KARAKTERISTIK MATERI PELAJARAN

- **Jenis Pengetahuan yang Akan Dicapai**:
  - **Konseptual**: Memahami definisi dan makna **As-Salaam** dan **Al-Mu'min**. Memahami bagaimana sifat-sifat ini terwujud dalam alam semesta dan kehidupan manusia.
  - **Prosedural**: Mampu **menyebutkan** Asmaul Husna yang dipelajari. Mampu **menghubungkan** makna sifat-sifat Allah Swt. dengan perilaku sehari-hari. Mampu **melafalkan** doa-doa yang berkaitan dengan Asmaul Husna.
- **Relevansi dengan Kehidupan Nyata Peserta Didik**: Materi ini sangat relevan karena mengajarkan mereka tentang sumber kedamaian dan keamanan sejati. Memahami makna **As-Salaam** dan **Al-Mu'min** akan membantu mereka mengatasi rasa takut dan cemas, serta menumbuhkan rasa percaya diri.
- **Tingkat Kesulitan**: Sangat mudah. Konsep dasarnya dapat dengan mudah dipahami dan langsung diaplikasikan oleh anak-anak melalui contoh-contoh konkret.
- **Struktur Materi**: Materi disusun secara sistematis, dimulai dari pengenalan makna **As-Salaam**, kemudian makna **Al-Mu'min**, hingga puncaknya adalah keyakinan dan perwujudan dalam kehidupan.
- **Integrasi Nilai dan Karakter**: Materi ini mengintegrasikan nilai **kasih sayang**, **tolong-menolong**, dan **amanah** dengan cara meneladani sifat **As-Salaam** dan **Al-Mu'min**. Mengajarkan rasa **percaya diri** dan **keberanian**.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. DIMENSI PROFIL LULUSAN

- **Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**: Peserta didik menghayati bahwa Allah Swt. adalah sumber keselamatan dan keamanan.
- **Kewargaan**: Peserta didik menunjukkan rasa **tanggung jawab sosial** dengan bersikap baik dan jujur kepada sesama, karena hal itu sesuai dengan ajaran Allah Swt.
- **Penalaran Kritis**: Peserta didik mampu **menganalisis** pentingnya percaya kepada Allah Swt. sebagai sumber keamanan.
- **Kreativitas**: Peserta didik mampu **mengekspresikan** pemahaman mereka tentang Asmaul Husna melalui karya kreatif seperti puisi atau gambar.
- **Kolaborasi**: Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk **berdiskusi** dan **berbagi pemahaman** tentang Asmaul Husna.
- **Kemandirian**: Peserta didik bertanggung jawab untuk **mempelajari** Asmaul Husna secara mandiri.
- **Kesehatan**: Peserta didik memahami bahwa berpegang teguh pada Asmaul Husna membawa **ketenangan batin**.
- **Komunikasi**: Peserta didik mampu **mengomunikasikan** pemahaman mereka tentang Asmaul Husna secara baik dan benar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DESAIN PEMBELAJARAN

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP)

Pada akhir Fase B, pada elemen akidah peserta didik mampu mengenal Allah Swt. melalui pemahaman materi al-Asma' al-Husna, mengenal kitab-kitab Allah Swt., serta nabi dan rasul Allah Swt. Pada elemen akhlak, peserta didik diarahkan dan dibimbing untuk memahami nilai-nilai mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui ungkapan positif serta kebiasaan berperilaku baik dan menghindari akhlak tercela. Pada elemen adab, peserta didik mampu memahami norma yang berkaitan dengan perilaku santun kepada orang tua, guru, dan teman. Sedangkan pada elemen kisah keteladanan, peserta didik mampu memahami perilaku taat dari kisah keteladanan nabi dan rasul.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Akidah	Memahami sifat-sifat Allah melalui al-Asma' al-Husna (al-Halim, al-Wahhab, al-Kabir, al-'Adhim, as-Sami', al-Bashir, al-Waliy, dan al-'Alim), iman kepada kitab-kitab Allah Swt., serta nabi dan rasul-Nya.
Akhlak	Memahami kalimah tayyibah (Subhanallah, Allahu Akbar, Masya Allah), sikap bersyukur, pantang menyerah, pemberani, tolong-menolong, amanah, serta cara menghindari sikap serakah, kikir, dan kufur nikmat.
Adab	Memahami adab kepada kedua orang tua, guru, dan teman dalam kehidupan sehari-hari.
Kisah Keteladanan	Memahami perilaku taat melalui kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s.

B. LINTAS DISIPLIN ILMU

- **Seni Rupa/Seni Pertunjukan**: Peserta didik dapat **menggambar** ilustrasi yang berhubungan dengan makna **As-Salaam** atau **Al-Mu'min**, seperti suasana damai di bumi atau seseorang yang merasa aman. Mereka juga dapat menampilkan **pertunjukan singkat** atau **berpuisi** tentang kekuasaan Allah Swt.
- **Ilmu Pengetahuan Sosial (Sosiologi)**: Peserta didik diajak untuk **memahami fenomena sosial** di mana rasa aman dan damai adalah kebutuhan dasar manusia. Guru dapat menjelaskan bagaimana peran Allah Swt. sebagai **As-Salaam** dan **Al-Mu'min** menciptakan ketenangan di dunia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

- **Informatika/TIK**: Menggunakan media digital untuk **mencari** dan **menganalisis** informasi tentang makna **Asmaul Husna**. Peserta didik dapat **membuat infografis sederhana** yang menjelaskan makna **As-Salaam** dan **Al-Mu'min** dan contoh penerapannya.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

- **Pertemuan 1 (2 JP)**: Peserta didik mampu **menjelaskan** makna **As-Salaam** dan **mengidentifikasi** contoh-contoh perwujudannya.
- **Pertemuan 2 (2 JP)**: Peserta didik mampu **menjelaskan** makna **Al-Mu'min** dan **menghubungkannya** dengan rasa aman dalam kehidupan.
- **Pertemuan 3 (2 JP)**: Peserta didik mampu **mengamalkan** perilaku yang mencerminkan keyakinan pada sifat **As-Salaam** dan **Al-Mu'min**.

- **Pertemuan 4 (2 JP)**: Peserta didik mampu **menghayati** bahwa Allah Swt. adalah sumber keselamatan dan keamanan.

D. INDIKATOR KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN

1. **Menjelaskan** makna **As-Salaam** dan **Al-Mu'min** dengan bahasa sendiri.
2. **Mengidentifikasi** contoh-contoh perwujudan sifat-sifat tersebut.
3. **Mempraktikkan** sikap tenang dan tidak mudah cemas.
4. **Menghubungkan** sifat Allah Swt. dengan sikap kasih sayang dan tolong-menolong.
5. **Menjelaskan** keutamaan mengenal Asmaul Husna.
6. **Menghayati** keyakinan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya sumber keamanan sejati.

E. IKLIM/BUDAYA KELAS

- Menciptakan lingkungan belajar yang **aman** dan **penuh ketenangan**.
- Membiasakan budaya **saling menghormati** dan **memberi rasa aman** kepada teman.
- Mendorong sikap **percaya diri**, **pantang menyerah**, dan **tanggung jawab**.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F. TOPIK PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

- **Mendiskusikan** mengapa kita harus merasa aman di bawah perlindungan Allah Swt.
- **Menghubungkan** makna **As-Salaam** dengan saat kita mendoakan orang lain.
- **Mempraktikkan** sikap jujur dan amanah agar mendapat kepercayaan.
- **Mendengarkan** cerita-cerita tentang orang-orang yang hidupnya dipenuhi kedamaian karena beriman.

G. KERANGKA PEMBELAJARAN

PRAKTIK PEDAGOGIK

- **Model Pembelajaran**: ***Inquiry-Based Learning***, ***Discussion-Based Learning***.
- **Pendekatan**: ***Deep Learning*** (**Mindful**, **Meaningful**, **Joyful Learning**).
    - **Mindful Learning**: Peserta didik diajak untuk **fokus** dan **menghayati** makna dari setiap nama Allah Swt.
    - **Meaningful Learning**: Peserta didik **menghubungkan** sifat-sifat Allah Swt. dengan pengalaman nyata mereka dalam mengatasi ketakutan dan mencari ketenangan, sehingga ajaran terasa lebih bermakna.
    - **Joyful Learning**: Pembelajaran dikemas melalui kegiatan **diskusi interaktif** dan **cerita** yang menyenangkan.
- **Metode Pembelajaran**: **Diskusi**, **Refleksi Jurnal**, **Analisis Teks**, **Tanya Jawab**, **Penugasan**.
- **Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi**:
    - **Diferensiasi Konten**: Menyediakan materi dalam berbagai format (**teks, audio, video**) yang menunjukkan makna Asmaul Husna.
    - **Diferensiasi Proses**: Memberikan pilihan kepada peserta didik untuk menghafal makna Asmaul Husna secara individu atau berpasangan.
    - **Diferensiasi Produk**: Memberikan kebebasan dalam tugas akhir, bisa berupa **rekaman suara**, **gambar**, atau **presentasi** tentang makna Asmaul Husna.

KEMITRAAN PEMBELAJARAN

- **Lingkungan Sekolah**: Memanfaatkan situasi di sekolah untuk **menciptakan suasana aman dan damai**, misalnya saat ada konflik antar teman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

- **Lingkungan Luar Sekolah/Masyarakat**: Mengajak peserta didik **mengamati** bagaimana orang dewasa di lingkungan mereka mencari ketenangan dan rasa aman.
- **Mitra Digital**: Menggunakan **video** dari platform seperti YouTube yang menampilkan lantunan Asmaul Husna atau kisah-kisah yang relevan.

LINGKUNGAN BELAJAR

- **Ruang Fisik**: Pengaturan tempat duduk yang fleksibel (klasikal, melingkar) dan pemanfaatan area depan kelas untuk praktik.
- **Ruang Virtual**: Menggunakan grup belajar online untuk **berbagi** pengalaman dan saling memberikan umpan balik.
- **Budaya Belajar**: Membangun budaya yang **menghargai** setiap upaya, **mendorong** keberanian, dan **membiasakan** berpikir positif.

PEMANFAATAN DIGITAL

- **Menampilkan video** dan rekaman audio yang menampilkan keindahan Asmaul Husna.
- Menggunakan **smartphone** untuk merekam praktik peserta didik.
- Mencari informasi tambahan tentang makna Asmaul Husna dari sumber digital terpercaya.

H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

PERTEMUAN 1 (2 JP: 80 MENIT)

Topik: Mengenal Sifat Allah As-Salaam

KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

- **Salam dan Doa:** Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengajak peserta didik berdoa, memohon agar senantiasa berada dalam keselamatan dan kedamaian dari Allah Swt.
- **Apersepsi (Mindful):** Guru bertanya, "Anak-anak, apa yang kalian rasakan saat berada di tempat yang tenang dan damai, jauh dari keributan?".
- **Motivasi (Meaningful):** Guru menampilkan gambar atau video yang menunjukkan suasana damai, seperti pemandangan alam yang tenteram atau orang-orang yang hidup rukun. Guru bertanya, "Siapa yang menciptakan kedamaian ini? Siapakah yang memberikan rasa aman kepada kita?". Guru menjelaskan bahwa Allah adalah sumber dari semua kedamaian, yang memiliki nama **As-Salaam** (Maha Pemberi Keselamatan).
- **Penyampaian Tujuan:** Guru menyampaikan tujuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pembelajaran hari ini, yaitu memahami makna **As-Salaam** sebagai salah satu **Asmaul Husna**.

KEGIATAN INTI (55 MENIT)

- **Mengamati (Visual):** Peserta didik diminta mengamati teks dan infografis yang menjelaskan makna **As-Salaam** dan contoh-contoh bagaimana Allah memberikan keselamatan.
- **Menanya:** Guru memantik diskusi dengan pertanyaan, "Menurut kalian, mengapa Allah disebut Maha Pemberi Keselamatan? Apa hubungannya dengan keselamatan kita di dunia dan akhirat?".
- **Mengeksplorasi (Meaningful):** Peserta didik secara berpasangan atau berkelompok (diferensiasi proses) mendiskusikan contoh-contoh keselamatan dari Allah dalam kehidupan sehari-hari, seperti terlindung dari bahaya atau terhindar dari penyakit. Mereka diajak menghayati bahwa setiap kedamaian yang mereka rasakan berasal dari Allah.

- **Mengasosiasi:** Setiap kelompok mendiskusikan bagaimana pemahaman tentang sifat **As-Salaam** dapat membuat mereka lebih bersyukur dan tenang dalam menghadapi hidup.
- **Mengomunikasikan (Berbicara & Berdiferensiasi):** Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain memberikan tanggapan.
- **Pembelajaran Berdiferensiasi:**
    - **Proses:** Siswa dapat memilih bekerja dalam kelompok, berpasangan, atau mandiri.
    - **Konten:** Guru menyediakan teks materi, video penjelasan, atau diagram yang menunjukkan bukti-bukti keselamatan dari Allah.

KEGIATAN PENUTUP (10 MENIT)

- **Refleksi (Mindful):** Guru bertanya, "Setelah belajar hari ini, apa satu hal paling penting yang kalian pahami tentang sifat **As-Salaam**?".
- **Rangkuman:** Guru bersama peserta didik menyimpulkan bahwa **As-Salaam** adalah nama Allah yang menunjukkan bahwa Dia adalah sumber keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk-Nya.
- **Tindak Lanjut:** Peserta didik ditugaskan untuk menulis atau menggambar satu contoh kedamaian yang mereka rasakan dalam hidup.
- **Penutup:** Salam dan doa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

PERTEMUAN 2 (2 JP: 80 MENIT)
Topik: Mengenal Sifat Allah Al-Mu'min

KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

- **Guru mengawali dengan salam, doa, dan presensi.**
- **Apersepsi:** Guru bertanya, "Apa yang membuat kita merasa aman? Apakah ada yang bisa menjamin keamanan kita selain Allah?".
- **Motivasi (Meaningful):** Guru menampilkan cuplikan video atau gambar tentang kondisi yang aman dan nyaman, seperti saat berada di rumah atau bersama keluarga. Guru bertanya, "Siapakah yang Maha Pemberi Keamanan dan Maha Menjaga? Mengapa kita bisa tidur nyenyak di malam hari?".
- **Penyampaian Tujuan:** Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, yaitu memahami makna **Al-Mu'min** sebagai bagian dari **Asmaul Husna**.

KEGIATAN INTI (55 MENIT)

- **Menganalisis (Membaca & Mendengarkan):** Peserta didik mengamati teks dan video pendek yang menjelaskan makna **Al-Mu'min** (Maha Pemberi Keamanan) dan contoh-contoh bagaimana Allah memberikan rasa aman.
- **Eksplorasi (Meaningful):** Guru mengadakan diskusi "Stasiun Berputar" di mana setiap kelompok bertukar pendapat tentang situasi-situasi yang menunjukkan kebesaran Allah sebagai **Al-Mu'min**.
- **Mengasosiasi:** Setiap kelompok mendiskusikan bagaimana pemahaman tentang sifat **Al-Mu'min** dapat membuat mereka lebih yakin dan bertawakkal hanya kepada Allah.
- **Mengomunikasikan (Berbicara & Berdiferensiasi):**
    - **Proses:** Peserta didik berdiskusi dan mempresentasikan pandangan mereka tentang penerapan kedua sifat ini.
    - **Produk:**
        - **Opsi 1 (Dasar):** Menyebutkan satu contoh sifat **Al-Mu'min**.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

    - **Opsi 2 (Menengah):** Menjelaskan perbedaan makna antara **As-Salaam** dan **Al-Mu'min**.
    - **Opsi 3 (Tantangan):** Menyajikan argumen kritis tentang mengapa yakin kepada **Al-Mu'min** adalah pondasi keimanan.

KEGIATAN PENUTUP (10 MENIT)

- **Refleksi:** "Apa yang paling sulit dari membedakan makna **As-Salaam** dan **Al-Mu'min**?".
- **Rangkuman:** Guru menekankan bahwa **As-Salaam** adalah nama Allah yang menunjukkan keselamatan-Nya, sementara **Al-Mu'min** adalah nama-Nya yang menunjukkan bahwa Dia adalah satu-satunya Pemberi Keamanan dan penjaga.
- **Tindak Lanjut:** Peserta didik ditugaskan untuk membuat poster kecil berisi dua contoh penerapan pemahaman terhadap kedua sifat ini.
- **Penutup:** Salam dan doa.

PERTEMUAN 3 (2 JP: 80 MENIT)
Topik: Mengenal Sifat Al-Halim dan Al-Wahhab

KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

- **Guru mengawali dengan salam, doa, dan presensi.**
- **Apersepsi:** Guru bertanya, "Kalian pernah berbuat salah, kan? Bagaimana rasanya jika kesalahan kalian dimaafkan?".
- **Motivasi (Meaningful):** Guru menampilkan cuplikan video atau gambar tentang orang-orang yang saling memaafkan. Guru bertanya, "Siapakah yang Maha Penyantun dan Maha Pemberi, yang tidak membalas kesalahan kita dengan segera? Siapakah yang memberikan kita semua nikmat tanpa batas?".
- **Penyampaian Tujuan:** Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, yaitu memahami makna **Al-Halim** dan **Al-Wahhab** sebagai bagian dari **Asmaul Husna**.

KEGIATAN INTI (55 MENIT)

- **Menganalisis (Membaca & Mendengarkan):** Peserta didik mengamati teks dan video pendek yang membedakan makna **Al-Halim** (Maha Penyantun) dan **Al-Wahhab** (Maha Pemberi Karunia).
- **Eksplorasi (Meaningful):** Guru mengadakan diskusi "Stasiun Berputar" di mana setiap kelompok bertukar pendapat tentang bagaimana Allah bisa begitu penyantun meskipun manusia sering berbuat salah, dan bagaimana Allah bisa memberikan nikmat tanpa kita minta.
- **Mengasosiasi:** Setiap kelompok mendiskusikan bagaimana

pemahaman tentang sifat **Al-Halim** dapat memotivasi mereka untuk menjadi pribadi yang pemaaf, dan bagaimana pemahaman tentang **Al-Wahhab** dapat memotivasi mereka untuk bersyukur.

- **Mengomunikasikan (Berbicara & Berdiferensiasi):**
  - **Proses:** Peserta didik berdiskusi dan mempresentasikan pandangan mereka tentang penerapan kedua sifat ini.
  - **Produk:**
    - **Opsi 1 (Dasar):** Menyebutkan satu contoh sifat **Al-Halim** atau **Al-Wahhab**.
    - **Opsi 2 (Menengah):** Menjelaskan perbedaan makna antara **Al-Halim** dan **Al-Wahhab**.
    - **Opsi 3 (Tantangan):** Menyajikan argumen kritis tentang mengapa kedua sifat ini sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim.

KEGIATAN PENUTUP (10 MENIT)

- **Refleksi:** "Apa yang paling berkesan dari belajar tentang sifat **Al-Halim** dan **Al-Wahhab**?".
- **Rangkuman:** Guru menekankan bahwa **Al-Halim** adalah nama Allah yang menunjukkan kesantunan-Nya dalam menghadapi kesalahan hamba-Nya, sementara **Al-Wahhab** adalah nama-Nya yang menunjukkan kedermawanan-Nya yang tak terbatas.
- **Tindak Lanjut:** Peserta didik ditugaskan untuk membuat poster kecil berisi dua contoh penerapan pemahaman terhadap kedua sifat ini.
- **Penutup:** Salam dan doa.

PERTEMUAN 4 (2 JP: 80 MENIT)
Topik: Asesmen Sumatif (Pemahaman Konsep)

KEGIATAN PENDAHULUAN (15 MENIT)

- **Guru mengawali dengan salam, doa, dan presensi.**
- **Guru menjelaskan alur kegiatan asesmen sumatif hari ini: mengerjakan soal tulis.**
- **Motivasi:** "Hari ini adalah saatnya kalian menunjukkan seberapa dalam pemahaman kalian tentang **Al-Asmaul Husna** yang sudah kita pelajari!".

KEGIATAN INTI (55 MENIT)

- **Menulis (Produk Sumatif):**
  - **Proses:** Peserta didik mengerjakan soal-soal tentang makna dan penerapan sifat-sifat **As-Salaam**, **Al-Mu'min**, **Al-Halim**, dan **Al-Wahhab**.
  - **Produk:**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

- **Opsi 1 (Dasar):** Menuliskan jawaban singkat dan benar (misalnya, menjodohkan nama Allah dengan makna yang benar).
- **Opsi 2 (Menengah):** Menuliskan jawaban yang terperinci dan lengkap.
- **Opsi 3 (Tantangan):** Menuliskan cerita pendek tentang bagaimana pemahaman terhadap keempat sifat ini membuat mereka lebih dekat dengan Allah Swt.

KEGIATAN PENUTUP (10 MENIT)

- **Refleksi Akhir Unit:** Guru dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran tentang pentingnya mengenal **Al-Asmaul Husna** dan mengamalkannya dalam kehidupan.
- **Apresiasi:** Guru memberikan apresiasi umum terhadap proses belajar dan hasil karya peserta didik.
- **Penutup:** Salam dan doa.

I. ASESMEN PEMBELAJARAN

Asesmen Diagnostik (Assessment as Learning)

- **Tanya Jawab**: Di awal bab, guru bertanya: "Apa yang membuatmu merasa aman di rumah atau di sekolah?", "Siapa yang kamu minta tolong saat merasa takut?", "Pernahkah kamu mendoakan orang lain agar selamat?".
- **Kuis Singkat**: Peserta didik diminta menyebutkan satu atau dua nama Allah Swt. yang mereka ketahui, untuk mengukur pengetahuan awal mereka tentang topik yang akan dipelajari.

Asesmen Formatif (Assessment for Learning)

Dilakukan selama proses pembelajaran di setiap pertemuan.

- **Tanya Jawab**: Dilakukan selama diskusi untuk mengecek pemahaman. Contoh: "Apa makna dari nama Allah **As-Salaam**?", "Bagaimana cara Allah Swt. melindungi kita?", "Mengapa kita harus percaya bahwa Allah Swt. adalah **Al-Mu'min**?".
- **Latihan Praktik Berulang**: Guru mengamati dan memberikan umpan balik langsung saat peserta didik melafalkan nama-nama Allah Swt. atau menceritakan contoh-contoh yang menunjukkan perwujudan sifat-Nya.
- **Latihan Soal/LKPD**:
  - **Pertemuan 1**: Menuliskan pengertian dan makna dari nama Allah **As-Salaam**.
  - **Pertemuan 2**: Menuliskan pengertian dan makna dari nama Allah

Al-Mu’min.
    - **Pertemuan 3**: Membuat tabel sederhana yang menghubungkan nama Allah dengan perwujudan sifat-Nya dalam kehidupan sehari-hari.
- **Observasi**: Guru mengamati keaktifan dan ekspresi ketertarikan peserta didik saat berdiskusi dan berinteraksi.

Asesmen Sumatif (Assessment of Learning)
Dilakukan di akhir bab.

- **Produk (Karya)**:
    - **Peta Pikiran "Sifat Allah, Kekuatanku"**: Peserta didik membuat peta pikiran yang berisi nama Allah **As-Salaam** dan **Al-Mu’min**, maknanya, dan bagaimana sifat-sifat ini memberikan rasa aman dan damai. Penilaian menggunakan rubrik yang menekankan pada keterkaitan konsep, kejelasan, dan kreativitas.
- **Praktik (Kinerja)**:
    - **Presentasi Singkat**: Peserta didik mempresentasikan di hadapan guru atau teman tentang satu contoh dalam hidup mereka yang menunjukkan kekuasaan Allah Swt. sebagai **As-Salaam** atau **Al-Mu’min**. Penilaian mencakup pemahaman, sikap yang ditunjukkan, dan kelancaran dalam berkomunikasi.
- **Tes Lisan**:
    - **Tanya Jawab Individu**: Guru bertanya secara individu. Contoh: "Apa makna dari nama **As-Salaam**?", "Mengapa Allah Swt. disebut **Al-Mu’min**?", "Apa yang kamu rasakan saat membaca Al-Qur'an?". Penilaian mencakup pemahaman konsep dan kemampuan berkomunikasi sederhana.

Jembrana, 06 Januari 2026

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

H. Kasri, S.PdI., M.Pd

NIP. 196601311994031033

Nur Laila, S.HI

NIP.198210282025212002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN SKRIPSI

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA	:	AHMAD YUSRON
NIM	:	222101010005
JURUSAN / FAKULTAS	:	PAI / FTIK
DOSEN PEMBIMBING	:	Prof. Dr. M. KHUSNA AMAL, S.Ag, M.Si
NIP	:	197212081998031001

NO	TANGGAL KEGIATAN	KEGIATAN PENELITIAN	PARAF PARTISIPAN
1.	13 April 2026	Penyerahan surat permohonan izin penelitian tugas akhir (Skripsi)	
2.	14 April 2026	Izin untuk menyelenggarakan penelitian di sekolah (Waka kurikulum MIN 1 jembrana)	
3.	14 April 2026	Observasi tentang semua kegiatan di sekolah berkaitan dengan penelitian	
4.	15 April 2016	Wawancara dengan informan (Guru Akidah Akhlak berkaitan dengan penelitian)	
5.	15 April 2026	Wawancara dengan informan (Guru Akidah Akhlak berkaitan dengan penelitian)	
6.	16 April 2026	Wawancara dengan informan (Guru Akidah Akhlak berkaitan dengan penelitian)	
7.	16 April 2026	Wawancara dengan informan (Guru Akidah Akhlak berkaitan dengan penelitian)	
8.	17 April 2026	Wawancara dengan informan (Beberapa siswa dan siswi MIN 1 Jembrana)	
9.	27 April 2026	Observasi tentang semua kegiatan di sekolah berkaitan dengan penelitian	
10.	28 April 2026	Observasi tentang semua kegiatan di sekolah berkaitan dengan penelitian	
11.	29 April 2026	Dokumentasi tentang semua kegiatan di sekolah berkaitan dengan penelitian	
12.	30 April 2026	Permohonan dokumen yang dibutuhkan (Staf tata usaha MIN 1 Jembrana)	
13.	04 Mei 2026	Wawancara dengan informan (Kepala Sekolah MIN 1 Jembrana)	
14.	13 Mei 2026	Permintaan surat keterangan selesai penelitian tugas akhir (Skripsi)	

Jembrana, 13 Mei 2026
Mengetahui Kepala Sekolah
MIN 1 Jembrana

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDO

H. Kasri, S. Pd. I M. Pd.

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBRANA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 JEMBRANA
Jl. Bahari Desa Yeh Sumbul Kec. Mendoyo Kab. Jembrana-Bali (82261)
Email: minyehsumbul@kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : B- 103 /Mi.18.06/PP.00.4/5/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: H. Kasri, S.Pd.I., M.Pd
NIP	: 199203062025211012
Jabatan	: Kepala MIN 1 Jembrana

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Ahmad Yusron
NIM	: 222101010005
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: **"Internalisasi Nilai Ekoteologi Melalui Pendekatan Deep Learning (Mindful, Meaningful, Joyful) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jembrana."**

Penelitian tersebut telah dilaksanakan mulai tanggal 13 April 2026 sampai dengan 13 Mei 2026 dan dinyatakan telah selesai dengan baik sesuai ketentuan yang berlaku di MIN 1 Jembrana.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jembrana, 13 Mei 2026
Kepala,

H. Kasri, S.Pd.I.,M.Pd.

RIWAYAT HIDUP PENELITI



A. DATA PRIBADI

Nama : Ahmad Yusron
TTL : Pulukan, 03 Maret 2005
Gender : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Desa Pulukan, Kec. Pekutatan, Kab. Jembrana, Prov. Bali
Email : yusronsron06@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

TK Nurul Islam, Banjar Ledok, Desa pulukan, Kec. Pekutatan, Kab. Jembrana, Prov. Bali
MIN Yeh Sumbul, Jl Bahari, Desa Yeh Sumbul, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, Bali
MTSS MIFTAHUL HUDA, JL. PONPES SALAFIYAH CURAHKATES KLOMPANGAN AJUNG JEMBER
MAS AR RISALAH, JL. PONPES SALAFIYAH CURAHKATES - KLOMPANGAN - AJUNG – JEMBER
Pondok Pesantren ISTIQOMAH, Jl. Sunda Kelapa, Karanganyar, Ambulu, Jember
UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, Kec. Kaliwates, Kab. Jember, Prov. Jawa Timur

C. RIWAYAT ORGANISASI

IMADE (IKATAN MAHASISWA DEWATA)